



NYOPUH

Balai Pelestarian Nilai Budaya

Kalimantan Barat

**TRADISI LISAN PENGAMBILAN MADU
PADA MASYARAKAT DAYAK BEDAYUH
KECAMATAN JAGOIBABANG
KABUPATEN BENGKAYANG**

399)



2f
10-07-15

**NYOPUH: TRADISI LISAN PENGAMBILAN MADU
PADA MASYARAKAT DAYAK BEDAYUH KECAMATAN
JAGOIBABANG KABUPATEN BENGKAYANG**



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

**NYOPUH: TRADISI LISAN PENGAMBILAN MADU
PADA MASYARAKAT DAYAK BEDAYUH KECAMATAN
JAGOIBABANG KABUPATEN BENGKAYANG**



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**



**NYOPUH: TRADISI LISAN PENGAMBILAN MADU
PADA MASYARAKAT DAYAK BEDAYUH KECAMATAN
JAGOIBABANG KABUPATEN BENGKAYANG**

© Penerbit Kepel Press

Oleh : Wahyu Damayanti
Istuirine
Aminudin

Desain sampul : Arief Budhi Setyawan

Layout : Rahmat Zaki .M

Cetakan pertama, 2014

Penerbit Kepel Press

Puri Arsita A-6

Jl. Kalimantan Ringroad Utara, Yogyakarta

Telp. : (0274) 884500

Hp. : 081 227 10912

e-mail : amara_books@yahoo.com

Anggota IKAPI

Balai Pelestarian Nilai Budaya

Kalimantan Barat

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari penulis dan
penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Alhamdulillah peneliti haturkan pada Allah SWT, *Rabb* penguasa semesta alam, atas setiap untaian karunia dan nikmat-Nya, sehingga penelitian yang berjudul "*Nyopuh: Tradisi Lisan Pengambilan Madu pada Masyarakat Dayak Bedayuh Kecamatan Jagoibabang Kabupaten Bengkayang*" akhirnya dapat diselesaikan.

Penelitian ini dapat diselesaikan sesuai jadwal, berkat bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Untuk itu peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada masyarakat Jagoibabang, Kabupaten Bengkayang terkhusus kepada Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak Wilayah Kalimantan, Bapak Drs. Salmon Batuallo yang memberikan kesempatan kepada peneliti untuk dapat bekerjasama melaksanakan penelitian yang diharapkan dapat berkesinambungan ini. Begitupun ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Bapak Ikhsan, S.Sos selalu Kepala TU BPNB Pontianak yang telah mempercayakan penelitian ini kepada peneliti untuk dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Pontianak, 27 Juni 2014

Tim

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
BAB I Pendahuluan	1
1 Latar Belakang	1
2 Batasan Masalah	6
3 Tujuan Penelitian	6
4 Manfaat Penelitian	6
5 Metode dan Teknik Penelitian	7
6 Sumber Data	8
7 Lokasi Penelitian	9
8 Sistematika Penulisan	9
BAB II Profil Kabupaten Bengkayang	11
2 Pengantar	11
2.1 Sejarah Singkat Kabupaten Bengkayang	11
2.2 Geografi dan Iklim	12
2.3 Pemerintahan	15
2.4 Penduduk dan Ketenagakerjaan	15
BAB III Kajian Teori	19
3.1 Tradisi Lisan dan Seni Lisan	19
3.2 Strukturalisme dan post-strukturalisme	20
3.3 Kultural	22
3.4 Situasi, 'framing' dan organisasi kinerja	26

BAB IV Nyopuh Tradisi Pengambilan Madu	
Pada Masyarakat Dayak	31
4 Pengantar	31
4.1 Asal Mula Masyarakat Dayak	
Bedayuh	31
4.2 Keberadaan Tradisi Nyopuh di Tengah	
Masyarakat Dayak Bedayuh Pada Masa	
Dulu dan Masa Sekarang	32
4.3 Fungsi Tradisi Nyopuh Bagi Masyarakat	
Jagoibabang	34
BAB V Nilai Budaya Pada Tradisi Nyopuh	51
1. Nilai Gotong Royong	52
2. Nilai Kebersamaan	52
3. Nilai Pemerataan	53
4. Nilai Kesabaran	53
5. Nilai Sosial	53
6. Nilai Kesehatan	54
7. Nilai Peduli Lingkungan	55
BAB VI Penutup	57
Simpulan	57
Saran	61
Daftar Pustaka	63
Lampiran	65

Kalimantan Barat

BAB I

PENDAHULUAN

1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia yang terbentuk atas kumpulan berbagai pulau, suku bangsa, bahasa, adat dan kebiasaan, serta keyakinan telah menempatkan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang heterogen dan majemuk. Kemajemukan yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan kekayaan yang harus menjadi berkah bagi bangsa yang besar ini. Data menunjukkan, bahwa Indonesia terdiri atas 17.508 pulau besar dan kecil (kompas.com). Adapun bahasa daerah yang ada di Indonesia terdiri atas 746 bahasa daerah (kompas.com). Selain itu, setidaknya Badan Pusat Statistik pada tahun 2010 mencatat bahwa di Indonesia ada 1.340 suku bangsa.

Kemajemukan yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan kekayaan yang harus menjadi berkah bagi bangsa yang besar ini. Tidak banyak negara di dunia ini yang memiliki kemajemukan seperti di Indonesia. Kalau pun ada negara yang memiliki keberagaman, justru keberagaman tersebut yang membuat mereka terpecah belah. India, Pakistan, dan Banglades misalnya. Pada masa lalu tiga negara tersebut merupakan satu negara besar, yaitu India. Akan tetapi, karena mereka tidak mampu mengatur dan memelihara keberagaman tersebut dengan baik akibatnya negara besar tersebut harus terpecah menjadi tiga

negara yaitu India, Pakistan, dan Banglades¹. Penyebab utama yang menjadi sebab terpecahnya negara tersebut karena susahnya mereka mengatur keberagaman agama, suku, dan bahasa yang mereka miliki. Ego suku, agama, dan bahasa telah mengganggu kemajemukan yang mereka miliki. Bahkan, munculnya negara Banglades (awalnya wilayah Pakistan bagian Timur) tidak terlepas dari adanya gesekan antarsuku dan penetapan bahasa pengantar di Negara Pakistan. Permasalahan seperti yang di uraikan di atas, tentu tidak akan mungkin terjadi di Indonesia. Setidaknya Indonesia telah memiliki pengikat yang dimengerti dan dipahami oleh seluruh warga bangsa Indonesia. Slogan bhineka tunggal ika² merupakan slogan ampuh yang mampu menjadi payung pengikat keberagama yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Walaupun juga harus dipahami dan diakui, bahwa masih ada riak-riak kecil di tengah masyarakat Indonesia yang tidak memahami dan menghargai arti toleransi antar masyarakat. Hal ini tentu akan mengganggu keberagaman tersebut. Saling mengerti dan memahami keberagaman yang dimiliki tentu akan menjadi dasar bagi keberlangsungan keberagaman tersebut.

Dengan banyaknya suku bangsa yang ada di Indonesia, maka banyak juga keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia. Keberagaman budaya tersebut berakar dari kebudayaan daerah di Indonesia. Sulasman, dkk. (2013: 2710) menjelaskan bahwa kebudayaan daerah adalah kebudayaan dalam wilayah tertentu yang diwariskan secara turun-temurun oleh generasi terdahulu kepada generasi berikutnya pada ruang lingkup daerah tertentu.

1 Di India budaya dan agama Hindu dan Budha lebih dominan. Pakistan Barat yang kemudian menjelma menjadi Negara Pakistan dengan bahasa utama Hindi dan Punjabi. Sementara itu, Pakistan Timur yang kemudian menjelma menjadi Banglades. Suku yang dominan adalah suku Benggali (Mahendra, Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi, 2008. Kumpulan Makalah Kongres Bahasa Indonesia VII, 1998. Ed. Hasan Alwi. dkk)

2 Bhineka tunggal ika bermakna berbeda-beda tetapi tetap satu. Bhineka tunggal ika termuat dalam Kitab Sutasoma karangan Empu Tantular.

Lebih lanjut Sulasman.dkk. (2013: 271-272) secara umum mengelompokkan kebudayaan daerah yang dimiliki oleh berbagai etnis atas pola kegiatan ekonomi, sebagai berikut.

1. Kebudayaan pemburu dan peramu. Kelompok pemburu dan peramu ini pada masa sekarang ini hampir tidak ada. Kelompok ini tinggal di daerah-daerah terpencil.
2. Kebudayaan peternak. Kelompok kebudayaan peternak atau kebudayaan berpindah-pindah banyak dijumpai di daerah padang rumput.
3. Kebudayaan peladang. Kelompok ini hidup di daerah hutan rimba. Mereka menebang pohon-pohon, membakar ranting, daun-daun dan dahan yang ditebang. Setelah bersih, mereka menanam berbagai macam tanaman pangan. Setelah dua atau tiga kali ditanam mereka meninggalkan lahan tersebut dan membuka lahan baru di daerah lain.
4. Kebudayaan nelayan. Kelompok nelayan ini tinggal di sepanjang pantai. Desa-desa nelayan umumnya terletak di muara sungai atau teluk.
5. Kebudayaan petani pedesaan.

Beragamnya pola kehidupan dari aspek ekonomi seperti yang diuraikan di atas, tentulah beragam pula budaya yang mereka miliki. Dalam ranah budaya Indonesia, keberagaman tersebut merupakan hal yang tidak terpisahkan dari budaya nasional. Artinya, kebudayaan daerah merupakan kekayaan daerah dan sekaligus sebagai aset budaya nasional. Hal ini dimungkinkan karena budaya nasional merupakan gabungan dari budaya-budaya daerah yang ada dalam satu negara (Sulasman, dkk., 2013: 2710). Satu di antara keberagaman budaya yang ada tersebut adalah keberagaman tradisi yang ada dan berkembang di Indonesia. Tradisi pada dasarnya merupakan bagian warisan budaya yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Hal ini selaras dengan penjelasan tentang pengertian

tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI offline) bahwa tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yg masih dijalankan dalam masyarakat. Artinya, tradisi merupakan produk masyarakat lalu yang memiliki nilai kearifan lokal. Bahkan Meij³ (2012: 3) menjelaskan bahwa tradisi dapat membentuk dan membangun karakter secara alami dan begitu saja tanpa terlalu dititikberatkan dan dipaksakan. Hal ini dapat dipahami karena tradisi merupakan hasil cipta suatu masarakat dan biasanya juga mengingat suatu masyarakat tersebut. Dananjaja (1997: 4) menjelaskan bahwa tradisi atau lore adalah sebagaimana kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan (oral tradition) atau suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu mengingat. Lebih jauh Danandjaja (1997:5) menjelaskan bahwa bentuk tradisi lisan sangat jelas terlihat pada bentuk bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, sajak dan puisi rakyat, cerita prosa rakyat dan nyanyian rakyat. Bagi Danandjaja antara tradisi lisan dan folklore ada sedikit perbedaan. Folklor cakupannya lebih luas dari tradisi lisan. Setidaknya karena folklore juga memfokuskan kajian pada aspek tarian rakyat dan arsitektur rakyat.

Terlepas dari pemahaman tentang luas dan sempitnya kajian folklore dan tradisi menurut Danandjaja, seperti yang

3 Walaupun penulis mengutip pendapat Meij dalam hal fungsi tradisi, tetapi penulis kurang sepeham dengan pendapat Meij tentang tradisi lisan Indonesia yang dibagi atas dua kelompok besar. Pada kertas kerjanya, Meij menjelaskan bahwa tradisi lisan di Indonesia dapat dibedakan dalam aneka kategori. Mungkin dalam rangka makalah ini kita dapat membedakan *tradisi lisan akbar* dan *tradisi lisan kecil*. *Tradisi lisan akbar* adalah seluruh tradisi lisan yang terdiri atas semua peristiwa dan unsur kebudayaan yang disalurkan dari zaman ke zaman dan dari generasi ke generasi berikutnya secara lisan di seluruh Indonesia. Sementara itu, *Tradisi lisan kecil* agaknya terdiri atas dongeng-dongeng, pepatah dan lagu-lagu (Dick van der Meij, *Tradisi Lisan dan Identitas untuk Mengembangkan Kedamaian dan Kesejahteraan*, Sebuah Renungan, Makalah dalam rangka *International Seminar on Indonesian Oral Traditions VIII/Seminar Internasional Tradisi Lisan Nusantara* (Lisan VIII), 24—26 Mei 2012, Hotel Aston, Tanjungpinang.

telah diuraikan di atas, yang jelas tradisi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari folklore. Dengan demikian, antara istilah tradisi lisan dan folklor tidak ubahnya seperti dua sisi mata uang. Satu sisi dengan sisi lainnya saling mendukung suatu identitas. Secara umum folklor dibagi atas tiga kelompok besar (Brunvand dalam Danandjaja, 1997: 21), yaitu (1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor sebagian lisan (partly verbal folklore), (3) folklore bukan lisan (*nonverbal folklore*). Lebih rinci mengurai bagian dari ketiga dari folklor tersebut. Folklor lisan merupakan folklore yang keseluruhannya bersifat lisan.

Satu di antara sekian banyak tradisi lisan yang ada dan berkembang di Indonesia tersebut adalah tradisi Nyopuh. Tradisi Nyopuh merupakan tradisi yang dilaksanakan dalam rangka proses pengambilan madu. Tradisi ini sarat dengan mantra. Hampir setiap tahapan yang dilakukan dalam pengambilan madu dimulai dengan pembacaan mantra dalam bahasa Dayak Bedayuh yang mendiami Kecamatan Jagoibabang, Kabupaten Bengkayang, Provinsi Kalimantan Barat. Akan tetapi, pada saat sekarang ini bahwa tradisi *Nyopu* sekarang jarang dilaksanakan, bahkan ada di antara warga yang tidak mengerti lagi tentang tradisi ini (Musfeptial, 2012: 9). Padahal tradisi ini mengandung banyak kearifan lokal yang seharusnya tetap dilestarikan. Setidaknya seiring dengan pendapat yang diuraikan oleh Amir dkk. (dalam Musfeptial, 2013: 1-2) bahwa punah dan hilangnya tradisi suatu atau sebagian suku bangsa akan berdampak negatif pada masyarakat tersebut, antara lain mereka kehilangan kecendekiawan nenek moyangnya; mereka kehilangan estetika masa lalunya, dan tidak kalah menakutkan adalah masyarakat tersebut tidak akan mempunyai catatan sejarah, paling tidak rekaman budaya leluhurnya. Oleh karena itu, kajian dan penelitian terhadap tradisi Nyopuh menjadi menarik dan penting dilakukan. Selain itu, sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa Indonesia yang keberadaan hidup dan

berkembang di daerah Jagoibabang, tradisi Nyopuh tentu penting untuk dilestarikan sebagai cerminan identitas masyarakat Dayak Bedayuh Jagoibabang, Kabupaten Bengkayang.

2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah utama dalam penelitian ini adalah tradisi nyopuh yang ada di Kecamatan Jagoibabang, Kabupaten Bengkayang, Provinsi Kalimantan Barat. Adapun masalah yang akan dianalisis pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah keberadaan Tradisi Nyopuh pada masyarakat Dayak Bedayuh di Kecamatan Jagoibabang, Kabupaten Bengkayang pada masa dulu dan masa sekarang ini?
2. Bagaimanakah fungsi Tradisi Nyopuh bagi masyarakat Dayak Bedayuh di Kecamatan Jagoibabang, Kabupaten Bengkayang?
3. Nilai budaya apa sajakah yang ada pada Tradisi Nyopuh?

3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan keberadaan Tradisi Nyopuh bagi masyarakat Dayak Bedayuh di Kecamatan Jagoibabang, Kabupaten Bengkayang pada masa dulu dan masa sekarang ini.
2. Mendeskripsikan fungsi Tradisi Nyopuh bagi masyarakat Dayak Bedayuh di Kecamatan Jagoibabang, Kabupaten Bengkayang.
3. Mendeskripsikan nilai-nilai budaya pada Tradisi Nyopuh.

4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat praktis dan teoritis. Adapun manfaat praktis dari hasil penelitian ini

adalah hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan dan referensi bagi penelitian sejenis. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya ilmu pengetahuan pembaca dalam bidang tradisi lisan, khususnya tradisi lisan di wilayah perbatasan Indonesia dan Malaysia di Provinsi Kalimantan Barat, yaitu di Kecamatan Jagoibabang, Kabupaten Bengkayang. Sementara itu, manfaat teoretis dari hasil penelitian ini adalah hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah kajian tradisi lisan dalam rangka pementapan kajian budaya secara umum.

5 Metode dan Teknik Penelitian

5.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dalam perspektif kajian tradisi. Menurut Moleong (2007: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang dialami dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dengan demikian, pendekatan kualitatif pada dasarnya memberikan ruang kepada peneliti untuk mendeskripsikan makna atas data dan fakta yang ada secara kontekstual. Artinya, interpretasi atas data tersebut harus mampu dijelaskan secara kontekstual. Bahkan (Ratna, 2006: 46) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif harus mampu menjelaskan interpretasi dan penafsiran fakta-fakta sosial, yaitu fakta-fakta sebagaimana yang ditafsirkan oleh subjek.

5.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang didapat dan kemudian disusul dengan analisis terhadap fakt-fakta dan data yang sudah

dimiliki (Ratna, 2006:53). Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan data yang didapat kemudian disusun analisis terhadap fakta-fakta dan data yang sudah dimiliki (Ratna, 2006:53). Hal penting lain yang diuraikan pada kajian ini adalah menemukan makna dibalik data yang ada. Artinya, setelah memaparkan data yang ada, kajian ini memberikan interpretasi dan deskripsi analisis terhadap data tersebut dengan memberikan interpretasi terhadap tradisi Nyopuh yang ada pada masyarakat Dayak Bedayuh Jagoibabang.

5.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan pada penelitian ini adalah teknik wawancara dan teknik perekaman. Teknik wawancara digunakan untuk mengetahui dan mengumpulkan data tentang tradisi Nyopuh baik fungsi dan keberadaan tradisi tersebut pada masyarakat Dayak Bedayuh Kecamatan Jagoibabang. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, maka dalam pelaksanaan wawancara ini telah disiapkan pedoman wawancara dengan responden. Teknik kedua yang dilakukan adalah teknik perekaman. Perekaman dilakukan terhadap mantra yang dibaca oleh tukang nyopuh pada keseluruhan aktifitas tradisi Nyopuh.

5.4 Teknik Analisis data

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif analisis. Deskriptif bermakna data yang sudah terkumpul dideskripsikan dan diuraikan secara jelas. Setelah dideskripsikan data tersebut dianalisis sesuai dengan batasan masalah pada penelitian.

6 Sumber Data

Data penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yaitu:

1. Data Primer. Data primer diperoleh secara langsung dilapangan yang dikumpulkan dari masyarakat penutur tradisi Nyopuh, baik yang didapat melalui wawancara maupun melalui perekaman tradisi Nyopuh di Kecamatan Jagoibabang.

2. **Data Sekunder.** Data sekunder diperoleh dari data yang telah ada dan didapat dari artikel, hasil penelitian, dan data dari instansi pemerintahan yang relevan dan dapat mendukung data penelitian.

7 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Kecamatan Jagoibabang, Kabupaten Bengkayang. Fokus penelitian adalah masyarakat Dayak Bedayuh Kecamatan Jagoibabang, Kabupaten Bengkayang.

8 Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini terhimpun dalam empat bab. Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang dan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, landasan teori, metode dan teknik penelitian, sumber data, lokasi penelitian, jadwal penelitian, dan sistematika penulisan laporan. Bab kedua menjelaskan tentang profil kabupaten Bengkayang. Bagian ini berisi sejarah singkat Kabupaten Bengkayang. Bab ketiga merupakan kajian teori yang terdiri tradisi lisan dan seni lisan serta teori folklor. Bab empat berisi tentang nyopuh tradisi pengambilan madu terdiri atas asal mula masyarakat dayak Bedayuh, keberadaan tradisi nyopuh di tengah masyarakat Dayak Bedayuh di Kecamatan Jagoibabang pada masa dulu dan masa sekarang serta fungsi tradisi nyopuh bagi masyarakat Dayak Bedayuh di Kecamatan Jagoibabang. Bab kelima menjelaskan tentang nilai budaya pada tradisi Nyopuh. Bab enam merupakan bab penutup. Bab enam merupakan bab penutup yang berisi paparan simpulan dari keseluruhan isi bab-bab sebelumnya dan saran.



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

BAB II

PROFIL KABUPATEN BENGKAYANG

2 Pengantar

2.1 Sejarah Singkat Kabupaten Bengkayang

Kabupaten Bengkayang pada masa penjajahan Belanda merupakan bagian dari wilayah Afdeling Van Singkawang. Pada waktu itu, dilakukan pembagian wilayah administrasi Afdeling yang daerah hukumnya meliputi:

- Onder Afdeling Singkawang, Bengkayang, Pemangkat, dan Sambas (daerah Kesultanan Sambas)
- Daerah Kerajaan/Panembahan Mempawah
- Daerah Kerajaan Pontianak yang sebagian daerahnya adalah Mandor.

Setelah Perang Dunia II berakhir, daerah tersebut dibagi menjadi daerah otonom Kabupaten Sambas yang beribukota di Singkawang. Kabupaten Sambas ini membawahi 4 (empat) kawedanan, yaitu:

- Kawedanan Singkawang
- Kawedanan Pemangkat
- Kawedanan Sambas
- Kawedanan Bengkayang

Pada masa pemerintahan RI, menurut Undang-undang No. 27 tahun 1959 tentang penetapan Undang-undang Darurat No. 3 tahun 1953 mengenai pembentukan Daerah Tingkat II

di Kalimantan Barat (LNRI Nomor 72 tahun 1959, tambahan LNRI Nomor 1980), terbentuklah Kabupaten Sambas. Wilayah pemerintahan Kabupaten Sambas ini mencakup seluruh wilayah Kabupaten Bengkayang sekarang.

Dengan terbitnya Undang undang Nomor 10 tahun 1999 tentang pembentukan Daerah Tingkat Bengkayang, secara resmi mulai tanggal 20 April 1999, Kabupaten Bengkayang terpisah dari Kabupaten Sambas. Selanjutnya, pada tanggal 27 April 1999, Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah mengangkat Bupati Bengkayang pertama yang dijabat oleh Drs. Jacobus Luna. Pada waktu itu, wilayah Kabupaten Bengkayang ini meliputi 10 kecamatan.

Keberadaan Undang-undang Nomor 12 tahun 2001 tentang pembentukan Pemerintahan Kota Singkawang mengakibatkan Kabupaten Bengkayang dimekarkan kembali dengan melepas 3 kecamatan yang masuk kedalam wilayah pemerintahan kota Singkawang sehingga tinggal menjadi 7 kecamatan. Kemudian, pada tahun 2002, Kabupaten Bengkayang kembali bertambah menjadi 10 kecamatan dengan pembentukan 3 kecamatan baru, yaitu: Kecamatan Monterado, Kecamatan Teriak, dan Kecamatan Suti Semarang. Pada awal tahun 2004, dari 10 kecamatan yang ada tersebut, Kabupaten Bengkayang dimekarkan lagi menjadi 14 kecamatan dengan 4 kecamatan barunya, yaitu: Kecamatan Capkala, Kecamatan Sungai Betung, Kecamatan Lumar, dan Kecamatan Siding. Pada tahun 2006, dari 14 kecamatan dimekarkan kembali menjadi 17 kecamatan. Tiga kecamatan yang baru terbentuk adalah Kecamatan Sungai Raya Kepulauan, Kecamatan Lembah Bawang, dan Kecamatan Tujuh Belas.

2.2 Geografi dan Iklim

2.2.1 Letak Geografis

Kabupaten Bengkayang merupakan salah satu kabupaten yang terletak di sebelah utara Propinsi Kalimantan Barat. Secara geografis, Kabupaten Bengkayang terletak di 0033'00" Lintang

Utara sampai 1030'00" Lintang Utara dan 108039'0" Bujur Timur sampai 110010'00" Bujur Timur. Secara administratif, batas-batas wilayah Kabupaten Bengkayang adalah sebagai berikut:

- Utara : Kabupaten Sambas Serawak (Malaysia Timur)
- Selatan : Kabupaten Pontianak
- Timur : Kabupaten Landak Kabupaten Sanggau
- Barat : Kota Singkawang Laut Natuna

2.2.2 Topografi dan Sungai

Ada dua kondisi alam yang membedakan wilayah Kabupaten Bengkayang. Kondisi alam yang pertama adalah pesisir pantai. Keseluruhan wilayah pesisir ini termasuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Sungai Raya dan Kecamatan Sungai Raya Kepulauan. Kondisi alam yang kedua adalah daratan dan perbukitan yang terdiri dari Kecamatan Capkala, Samalantan, Monterado, Lembah Bawang, Bengkayang, Teriak, Sungai Betung, Ledo, Suti Semarang, Lumar, Sanggau Ledo, Tujuh Belas, Seluas, Jagoi Babang, dan Siding.

Ada tiga Daerah Aliran Sungai (DAS) utama yang melintasi wilayah Kabupaten Bengkayang, yaitu: DAS Sambas, DAS Sungai Raya, dan DAS Sungai Duri. Dari ketiga DAS tersebut, yang paling besar adalah DAS Sambas yang luasnya meliputi 722.500 hektar sedangkan DAS Sungai Raya sebesar 50.000 hektar dan DAS Sungai Duri hanya sebesar 24.375 hektar.

2.2.3 Luas Wilayah

Secara keseluruhan, luas wilayah Kabupaten Bengkayang adalah sebesar 5.396,30 km² atau sekitar 3,68 persen dari total luas wilayah Propinsi Kalimantan Barat. Pada tahun 2012, daerah pemerintahan Kabupaten Bengkayang dibagi menjadi 17 kecamatan. Dari sejumlah kecamatan yang ada, Kabupaten Bengkayang dibagi lagi menjadi 2 kelurahan dan 122 desa definitif.

Dilihat dari luas masing-masing kecamatan, Jagoi Babang merupakan kecamatan yang paling luas di Kabupaten Bengkayang dengan cakupan wilayah sebesar 655 km² atau sekitar 12,14 persen dari luas Kabupaten Bengkayang keseluruhan dan kecamatan dengan wilayah terkecil adalah Kecamatan Capkala dengan luas wilayah sebesar 46,35 km² atau hanya sekitar 0,86 persen dari total luas Kabupaten Bengkayang.

Dilihat dari jarak tempuh terjauh dari ibukota kecamatan ke ibukota kabupaten di Kabupaten Bengkayang, Kecamatan Siding adalah kecamatan dengan jarak tempuh terjauh, yaitu sekitar 103,68 km disusul Kecamatan Jagoi Babang dan Kecamatan Sungai Raya.

2.2.4 Pulau-pulau

Walaupun hanya sebagian kecil wilayah Kabupaten Bengkayang yang merupakan wilayah perairan laut, Kabupaten Bengkayang juga memiliki sejumlah pulau, yaitu sebanyak 12 pulau. Dari sejumlah pulau tersebut, ada sebanyak 6 pulau masih belum berpenghuni dan 6 pulau sudah berpenghuni. Semua pulau yang ada terletak di wilayah perairan Laut Natuna. Pulau terbesar yang berpenghuni adalah Pulau Lemukutan dan Pulau Kabung.

2.2.5 Iklim

Curah hujan di suatu tempat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah iklim, keadaan geografi, dan pertemuan arus udara. Rata-rata curah hujan di Kabupaten Bengkayang selama tahun 2012 mencapai 252 mm. Curah hujan sebesar ini termasuk curah hujan tinggi dan hal ini dipengaruhi oleh wilayah Kabupaten Bengkayang yang masuk dalam wilayah tropis (dengan ciri hutan tropis yang cukup lebat dan kelembaban udara tinggi).

Rata-rata curah hujan yang cukup tinggi terjadi pada bulan Desember dan terendah pada bulan Juni dan Agustus. Rata-rata

hari hujan pada tahun 2012 di Kabupaten Bengkayang adalah sebanyak 13 hari. Jumlah hari hujan yang paling banyak adalah pada bulan Desember dan yang paling sedikit adalah pada bulan Agustus.

Selama tahun 2012, kecamatan yang paling tinggi rata-rata curah hujannya adalah Kecamatan Siding dan kecamatan yang paling sedikit rata-rata curah hujannya adalah Kecamatan Sungai Raya. Selanjutnya, kecamatan yang memiliki jumlah hari hujan paling banyak selama tahun 2012 adalah Kecamatan Suti Semarang sedangkan kecamatan yang memiliki jumlah hari hujan paling sedikit adalah Kecamatan Sungai Raya, Ledo, dan Sanggau Ledo.

2.3 Pemerintahan

2.3.1 Kepala Daerah

Sejak berdiri sampai akhir tahun 2012, Kabupaten Bengkayang dipimpin oleh Suryadman Gidot, S.Pd. Beliau baru menjabat selama satu periode yaitu tahun 2010-2015. Pada pemilihan kepala daerah yang dilakukan secara langsung pada tahun 2010, beliau terpilih menggantikan Drs. Jacobus Luna.

2.3.2 Pemerintahan Daerah

Sampai dengan akhir tahun 2012, Kabupaten Bengkayang membawahi 17 kecamatan, 2 kelurahan, 122 desa, dan 329 dusun. Selama tahun 2012 tidak terjadi pemekaran kecamatan lagi.

2.4 Penduduk dan Ketenagakerjaan

2.4.1 Perkembangan Penduduk

Berdasarkan hasil Proyeksi Penduduk, jumlah penduduk Kabupaten Bengkayang pada tahun 2012 adalah sebesar 224.407 jiwa yang tersebar di 17 kecamatan. Dilihat menurut jenis kelaminnya, jumlah penduduk laki-laki adalah sebanyak 116.908 jiwa sedangkan penduduk perempuan adalah sebanyak 107.499

jiwa. Berdasarkan data tersebut, dapat dihitung rasio jenis kelamin Kabupaten Bengkayang pada tahun 2012 adalah 109. Angka ini berarti jika ada 109 penduduk laki-laki maka ada 100 penduduk perempuan.

Jika jumlah penduduk dirinci menurut kecamatan maka jumlah penduduk yang paling besar berada di Kecamatan Bengkayang sedangkan jumlah penduduk yang paling sedikit berada di Kecamatan Suti Semarang. Namun demikian, dilihat dari kepadatan penduduknya, Kecamatan Sungai Raya memiliki tingkat kepadatan paling tinggi, yaitu sebesar 245 jiwa per kilometer persegi sedangkan Kecamatan Siding memiliki tingkat kepadatan paling rendah, yaitu sebesar 11 jiwa per kilometer persegi.

Penduduk Kabupaten Bengkayang termasuk dalam kelompok usia muda. Hal ini terlihat dari masih banyaknya penduduk yang masuk dalam kelompok usia muda (dibawah 20 tahun), yaitu sebesar 43,74 persen. Dari pembagian penduduk berdasarkan kelompok umur, dapat kita peroleh rasio beban ketergantungannya (*Dependency Ratio*). Rasio beban ketergantungan di Kabupaten Bengkayang pada tahun 2012 adalah sebesar 59,30. Ini berarti bahwa setiap 100 penduduk usia produktif (15-64 tahun) harus menanggung sekitar 59 penduduk usia non produktif (0-14 tahun dan 65 tahun ke atas).

Pada tahun 2012, penduduk Kabupaten Bengkayang menurut kelompok usia sekolah, sebagian besar masih pada kelompok usia sekolah dasar. Persentase penduduk kelompok usia sekolah dasar dibandingkan dengan total penduduk adalah sebesar 13,91 persen. Selanjutnya, persentase penduduk untuk kelompok usia sekolah menengah pertama adalah sebesar 6,18 persen. Angka penduduk usia sekolah dasar dan menengah merupakan sasaran dari program wajib belajar 9 tahun. Namun demikian, belum semua penduduk usia sekolah dapat bersekolah.

2.4.2 Ketenagakerjaan

Secara garis besar, penduduk dalam hubungannya dengan kegiatan ekonomi dibagi menjadi dua, yaitu:

- Penduduk usia dibawah 15 tahun
- Penduduk usia 15 tahun ke atas

Penduduk yang berusia 15 tahun ke atas digolongkan lagi menjadi dua, yaitu:

- Angkatan kerja, yaitu yang bekerja dan mencari kerja
- Bukan angkatan kerja, yaitu yang sekolah, mengurus rumah tangga, dan kegiatan lainnya

Berdasarkan hasil Sakernas (Survei Angkatan Kerja Nasional) 2012, persentase penduduk yang berumur 15 tahun ke atas yang masuk dalam angkatan kerja adalah sebesar 74,35 persen sedangkan yang tidak masuk angkatan kerja adalah sebesar 25,65 persen. Persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja sebesar 71,89 persen, mencari kerja sebesar 2,45 persen, sedang sekolah sebesar 7,88 persen, mengurus rumah tangga sebesar 14,42 persen, dan kegiatan lainnya sebesar 3,35 persen.

Dilihat dari penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja menurut lapangan usaha, sebagian besar penduduk Kabupaten Bengkayang bekerja di sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan, dan perikanan yaitu sebesar 67,26 persen. Selanjutnya, dilihat dari status pekerjaan, sebagian besar penduduk Kabupaten Bengkayang yang berusia 15 tahun ke atas yang bekerja adalah berstatus pekerja tidak dibayar, berusaha sendiri, buruh/ karyawan/ pegawai, dan berusaha dibantu buruh tidak tetap.

Jumlah pencari kerja yang tercatat di Dinas Sosial, Tenaga Kerja, dan Transmigrasi Kerja selama tahun 2012 adalah sebanyak 434 orang. Dilihat menurut jenis kelamin, 226 orang pencari kerja laki-laki dan 208 orang pencari kerja perempuan. Jumlah pencari kerja paling banyak berasal dari Kecamatan Bengkayang.

Sedangkan dilihat menurut pendidikan, pencari kerja paling banyak adalah tamatan SLTA.



Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

BAB III

KAJIAN TEORI

3.1 Tradisi Lisan dan Seni Lisan

Sastra lisan, tradisi lisan, cerita rakyat lisan, sastra rakyat, kinerja lisan, budaya yang populer tersebut dari bidang komunikasi dan kinerja manusia kini menarik perhatian antropolog sosial. Profesor Ruth Finnegan telah memainkan peranan penting dalam mengembangkan pendekatan antropologis pada studi tentang bidang ini. Didesain sebagai panduan baik untuk kepraktisan studi lapangan dan untuk berbagai metode dimana teks lisan dan kinerja dapat diamati, dikumpulkan dan dianalisis. *Oral Traditions and the Verbal Arts* telah membawa pembaca melalui semua tahapan persiapan, pelaksanaan dan penindaklanjutan penelitian. Penekanan khusus diletakkan pada karya interdisipliner dengan penekanan pada proses yang terlibat dalam penciptaan dan analisis teks, dan yang terkait dengan masalah etika. Buku *Oral Traditions and the Verbal Art* menyediakan ulasan bermanfaat tentang latar belakang dan dorongan untuk semua orang yang menjelajahi bidang kebudayaan manusia yang kaya dan ekspresif.

Ruth Finnegan adalah profesor di Lembaga Perbandingan Sosial di Open University. Dia adalah redaktur majalah antropologis *Man* dari tahun 1987 sampai 1989, dan sebagai penulis banyak buku dan artikel, termasuk *Literacy and Orality*, *Oral Literature in Africa* and *Oral Poetry*.

3.2 Strukturalisme dan post-strukturalisme

Strukturalisme

Pendekatan strukturalis telah sangat berpengaruh dalam studi tentang tradisi lisan dan seni verbal. Tergambar pada kedua linguistik Saussurean dan teori sastra, mereka memusatkan perhatian, secara jelas, pada struktur item sedang dipelajari, menjelaskan hukum yang mendasarinya dan dalam arti tertentu merupakan esensinya. Aturan dan hubungan perilaku manusia, seperti tata bahasa dan sintaksis dalam komunikasi linguistik, kebohongan di bawah tingkat kesadaran para aktor, tetapi dalam analisis strukturalis mereka membentuk fondasi dan kondisi untuk tindakan dan makna yang spesifik: dengan demikian itu topik utama untuk studi. Dari untaian yang berbeda dalam strukturalisme, yang relevan di sini adalah yang berasal 1) dari Propp dan Russian Formalists, terutama pada kesamaan dalam bentuk plot, langkah-langkah narasi, tipe pengulangan actor, dan 2) dari Levi-Strauss, pada hubungan yang logis dan oposisi biner dalam 'mitos', ini pada akhirnya ditafsirkan sebagai perwakilan proses logis yang universal dari pikiran manusia, diperantarai melalui hubungan timbal balik simbolis lokal. Meskipun ada perbedaan, kesamaan luas tertentu yang menandai pendekatan ini:

1. Tujuan dari mengungkap mekanisme yang mendasari / logika / kode / aturan: struktur yang 'nyata' dibawahnya dan dibalik fenomena kesatuan yang muncul (sekali pun prinsip-prinsip dasar yang dicari mungkin beragam: Jason dan Segal misalnya membedakan empat tingkatan: kata-kata; tekstur puitis; narasi; dan makna atau komponen simbolis, 1977:3 dst).
2. Ketertarikan dalam mematuhi aturan struktural biasanya antar budaya dan universal bukan spesifik, kata, konteks, makna lokal, sejarah, karya sastra tertentu, atau aktor individu manusia.

3. Unit konstituen dianggap bermakna dalam hubungan satu sama lain dan dalam sebuah sistem atau kode secara keseluruhan, daripada secara independen atau lewat korespondensi dengan 'realitas' luar.
4. Fokus pada pencapaian kesimpulan tentang 'bentuk' atau 'tata bahasa' bukan 'isi', terutama dalam versi Proppian (meskipun sekali lagi apa itu 'bentuk' dan apa itu 'isi' mungkin tidak disepakati).
5. Ketertarikan pada pola sementara dan secara ilmiah digeneralisasikan terlepas dari tanggal atau versi tertentu, dan sedikit kekhawatiran dengan perubahan konteks, interaksi sosial atau ideologi dari waktu ke waktu.
6. Sebuah penekanan utama pada narasi (meskipun bentuk apapun pada prinsipnya rentan terhadap analisis struktural).

Strukturalisme telah dikecam karena penekanan pada makna lokal, kinerja, konteks, atau interaksi manusia. Akan tetapi, strukturalisme sangat berpengaruh bukan hanya sekedar dalam antropologi dan cerita rakyat tetapi di seluruh seni dan ilmu sosial. Post- strukturalisme

Ini beraneka ragam dan perdebatan mengenai pendekatan yang kompleks, menggambarkan inspirasi dari penulis seperti Derrida dan Foucault, keduanya dibangun dan direaksikan terhadap pendekatan strukturalis dalam sastra dan ilmu-ilmu sosial. Poin yang relevan di sini adalah fokus mereka pada:

1. Menantang hukum seharusnya terdeteksi oleh strukturalis tidak setelah semua disepakati, ditetapkan atau yang bebas nilai.
2. Meragukan adanya kemungkinan untuk menemukan prinsip-prinsip atau makna yang netral melalui penyelidikan ilmiah; diantara alasan lainnya 'makna' bersifat tak tentu dan terbuka, dibentuk oleh partikularistik dan faktor yang cepat berlalu, tanpa fondasi obyektif.

3. Menyatakan bahwa teks sedikit sulit, terikat dan konsekwen sendiri dibanding yang diasumsikan dalam analisis lainnya; mengungkapkan disonan dan kontradiksi yang belum terselesaikan didalam teks, yang merusak maknanya.
4. Menentang asumsi bahwa teks tunggal memiliki status yang jelas didalam bagiannya sendiri, lebih sedikit dijelaskan dalam hal keaslian pribadi penulisnya; itu hanya dapat dipahami dalam konteks teks-teks terkait lainnya melalui pembaca/penonton yang mana memahaminya: 'intertekstualitas'.

3.3 Kultural

Kultural sebagian dikembangkan dari strukturalisme, dengan fokus khusus pada narasi. Istilah ini dapat digunakan dalam arti luas, secara fasih dirangkum dalam Barthes 'Pengantar analisis struktural naratif':

Ada bentuk-bentuk yang tak terhitung jumlahnya tentang narasi di dunia. Pertama-tama, ada berbagai macam genre luar biasa, yang masing-masing cabangnya menuju ke berbagai media, seolah-olah semua substansi bisa diandalkan untuk menampung cerita manusia. Diantara sarana narasi adalah bahasa yang diartikulasikan, baik lisan maupun tulisan, gambar, diam atau bergerak, gerak tubuh, dan perpaduan yang memerintahkan semua substansi tersebut; narasi terdapat dalam mitos, legenda, dongeng, cerita, cerita pendek, epik, sejarah, tragedi, drame [drama yang tegang], komedi, pantomim, lukisan (di Santa Ursula oleh Carpaccio, misalnya), jendela kaca berwarna, film, berita lokal, percakapan. Selain itu, dalam berbagai bentuk yang tak terbatas, itu hadir setiap saat, di segala tempat, pada semua masyarakat; sesungguhnya narasi diawali dengan sejarah umat manusia; tidak ada, tidak pernah ada di mana saja, setiap orang tanpa narasi; semua golongan, semua kelompok manusia, punya kisah mereka, dan sering kali cerita-cerita itu dinikmati oleh orang-

orang dari latar belakang budaya yang berbeda dan bahkan berlawanan: narasi sebagian besar masih tidak peduli dengan literature yang baik atau buruk. Seperti hidupnya sendiri, itu ada didalamnya, internasional, transhistoris, transkultural. (1975:37)

Meskipun luas, fokus utama biasanya pada narasi lisan yang direalisasikan. Narratologis berusaha untuk mengungkap pola-pola umum terlepas dari konten atau media tertentu, dan sekarang ada bagian yang luas pada pekerjaan di literatur yang ditulis. Sejak narasi membentuk proporsi yang tinggi dari sebagian besar koleksi lisan, dan tulisan-tulisan klasik dalam kultural mencakup keduanya pada karya Propp tentang dongeng (1968) dan, pada tingkat yang lebih rendah, Levi-Strauss terhadap mitos (1963, 1969-1981), beberapa kepentingan dalam teks lisan juga selalu memainkan beberapa bagian (meskipun bisa dibilang tidak cukup, lihat Taman 1987:527). Di satu sisi narratologis hanya mengatakan beberapa hal lama yang sama tentang narasi. Tapi mereka melakukannya dengan semangat baru, lebih difokuskan pada pertanyaan dan terminologi, dan dalam kerangka komparatif yang lebih luas. Sangat menarik untuk menemukan pendekatan ini dalam studi yang lebih luas dari bentuk seni verbal. Kebanyakan pada abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh mengenai cerita, dengan bentuk puisi hanya menjadi fokus utama dari kepentingan nantinya (tidak diragukan lagi dibantu oleh perkembangan teknik rekaman) dan genre percakapan yang masih ada baru-baru ini. Jadi karya inovatif yang sadar diri sering terfokus pada kinerja dan acara, atau pada analisis formula oral terutama teks puisi, menghindari kajian dongeng seperti seharusnya dengan domain dari pendekatan historis-geografis yang lebih tua. Tetapi karya narratological telah menghidupkan kembali ketertarikan pada cerita, kadang-kadang dalam hubungannya dengan pendekatan lain (seperti pada Abrahams 1985b, Bauman 1986), dan secara langsung atau tidak langsung dipengaruhi banyak karya baru pada narasi oral

(seperti Bauman 1986, Calame-Griaule et al. 1980, Cancel 1989, Feld 1989, Shuman 1986, LeRoy 1985, Jason Segal dan 1977, lihat juga Paulme 1976, Cosentino 1982, M.Jackson 1982). narasi di semua media dibawa di dalam kerangka yang sama, bentuk yang terpisah diklasifikasikan sebagai 'lisan' atau 'Afrika' atau 'rakyat', dapat mengambil bagian penuh dalam analisis komparatif. Jenis-jenis topik yang diselidiki dan dianalisis meliputi:

1. Pola yang berulang pada peran karakter narasi seperti penjahat, pahlawan, penipu.
2. Didalam pergerakan yang berulang, Berulang bergerak di, dan karenanya struktur, plot (tumpang tindih dengan analisis strukturalis-morfologi, lihat 2.4.7).
3. Susunan dan urutan dalam narasi, bagaimana itu 'dibingkai', dan tingkat 'kenaratifan'.
4. Memvariasikan 'suara' dan sudut pandang dalam narasi.
5. Interaksi 'fiksi' dan 'peristiwa'.
6. Hubungan interaktif atau 'dialogis' dengan pengkritik, pembaca atau penonton.

Banyak analisis sebelumnya yang difokuskan pada pertanyaan tekstual dan formal tapi baru-baru ini telah ada yang lebih menekankan pada konteks sosial, kinerja atau penonton, serta pada peran narasi, narator dan pembaca/penonton. Beberapa pendekatan narasi penulis sebagai kinerja atau tindak tutur, sehingga terhubung dengan teori wacana dan kinerja (BHSmith 1978, 1981; lihat juga 2.4.10 di bawah ini). Memang 'Kultural' mungkin sekarang bisa dianggap meliputi hampir semua jenis analisis naratif, berkembang dengan cara yang khas dari banyak pendekatan dalam ilmu-ilmu sosial dari studi formalis ke konteks

Berikut ini dapat berfungsi sebagai daftar ringkasan implikasi penelitian umum yang membendel 'kinerja' pada pendekatan yang lebih, atau kurang, cenderung mengarah:

1. Arti dan kesenian yang muncul dalam kinerja: ini berarti perhatian bukan hanya pada kata-kata, tetapi juga bagaimana mereka diucapkan: elemen seperti intonasi, kecepatan, irama, nada, dramatisasi, perangkat retorik, dan teknik kinerja pada umumnya.
2. Bagian dari realitas terletak pada interaksi dengan, atau perilaku, semua peserta, termasuk para penonton dan harapannya, mungkin peneliti juga: semua faktor penting untuk mengeksplorasi.
3. Definisi dan makna genre lisan tertentu mungkin tergantung tidak hanya pada gaya bahasa lisan tetapi juga pada fitur non-verbal seperti musik, gerak tubuh, tarian atau atribut visual seperti kostum: fitur ini juga perlu diselidiki.
4. Bentuk lisan direalisasikan melalui kinerja yang dilakukan dan diperantarai oleh masyarakat (bukan yang ada 'secara independen'): sehingga interaksi kesenian individu dan konvensi budaya adalah masalah lain untuk diselidiki.
5. Konteks kinerja (termasuk organisasi peristiwa tersebut dan peserta di dalamnya) mungkin yang berhubungan dengan pusat bukan mengenai pokok maknanya.

Pengamatan dan analisis ini dan topik serupa dari seni penyampaian, gaya komunikatif dan buku daftar, organisasi sosial, persepsi lokal kinerja menyebabkannya berbeda, jika pelengkap, wawasan dari analisis tekstual tradisional diikuti oleh para sarjana yang karena pilihan atau keharusan berurusan dengan teks tertulis. Menindaklanjuti kinerja membuka pertanyaan baru untuk investigasi dimana, meskipun jelas sekali muncul, sering kali diabaikan pada masa lalu di bawah pengaruh model komunikasi manusia yang mengasumsikan beberapa status super yang ada untuk teks lisan yang bebas terhadap kinerja.

Meski jelas menjadi perhatian utama bagi mereka yang tertarik dalam analisis kinerja oral (s) seperti itu, pertanyaan-pertanyaan ini juga relevan bagi mereka yang peduli dengan konten, makna atau gaya tekstual. Mengetahui karakteristik atau peristiwa penyampaian atau persepsi penonton memberikan dimensi baru pada penjelasan teks. Bahkan untuk teks arsip, di mana pengamatan langsung tidak memungkinkan lagi, sifat tertentu kinerja aslinya terkadang dapat ditarik kesimpulan. Pada pertanyaan seperti itu sedikitnya menarik perhatian kesenjangan dalam pengetahuan yang dapat mendorong penilaian kembali yang kritis dari kesimpulan yang sampai sekarang dogmatis.

3.4 Situasi, 'framing' dan organisasi kinerja

Pertunjukan berlangsung di berbagai jenis situasi, dari yang sangat terorganisir dan direncanakan cukup informal atau dadakan. Hal ini penting untuk mewaspadaai terhadap varietas ini bukan hanya mengandaikan satu model (kemungkinan besar diproyeksikan dari prasangka pribadi). Jenis-jenis faktor yang sering membayar investigasi meliputi: Waktu, tempat dan jarak. Mode 'framing' dan mengorganisir peserta dan perilaku mereka. Kombinasi evaluasi Lokalnya membuat serangkaian kompleks lanjutan daripada skala tunggal, tetapi beberapa kategori sementara adalah :

- 1) *Sebuah peristiwa dibedakan dan terencana seperti konser atau festival.*

Kejadian-kejadian tersebut cenderung memiliki fitur khusus (baik diringkas dalam Bauman 1989a : 265) : dijadwalkan (yaitu direncanakan dan diorganisir di muka), temporal dan khususnya dibatasi, diprogram, dengan skenario atau memesan terstruktur , terkoordinasi sebagai acara publik bagi masyarakat untuk datang bersama-sama dan berpartisipasi, diakui sebagai acara memuncak, sering kali secara formal dan kolaborasi pertunjukan seni yang sulit terpisah dari 'sehari-hari'.

Properti ini selalu masuk dalam nilai penyelidikan seperti halnya tidak adanya kejelasan dari mereka. Pengorganisasian mungkin memiliki prekursor dan tindak lanjut, terkadang secara siklus, sehingga membutuhkan penyelidikan melampaui batas-batas temporal peristiwa itu sendiri. pertanyaan terkait keprihatinan yang mengatur peristiwa dan dalam kapasitas apa, berapa kali dan tempat-tempat yang diatur, derajat dan kondisi temporal melompat-lompat, dalam arti apa peristiwa yang 'umum', dan struktur dan organisasi khalayak. Bagaimana peristiwa 'framing' (mengikuti terminologi yang sering digunakan oleh analis kinerja berikut seperti penulis sebagai Goffman dan, sebelumnya, Huizinga) adalah satu set pertanyaan. Ini mungkin termasuk fitur yang tercantum di atas, tetapi ada kemungkinan juga spesifik penanda seperti musik (atau jenis musik tertentu) ; atribut kostum atau tampilan lain dan visual, lokal atau spasial pengaturan; modus perilaku oleh berbagai peserta, yang mendaftar atau kepandaian dari bahasa yang digunakan, dan terminologi lokal.

2) *Kinerja selama beberapa ritual yang lebih luas atau acara seremonial.*

Hal ini merupakan tumpang tindih dengan sebelumnya, namun secara garis besar dapat dibedakan sebagai tindakan 'dipentaskan' dalam dirinya sendiri, tapi satu elemen dalam sebuah acara yang lebih luas. Inilah konteks umum untuk kinerja. Contohnya termasuk lagu atau pidato selama upacara pernikahan, atau pujian puisi di pesta-pesta atau kesempatan pengadilan. Sangat menyesal - bahkan ketika mereka berada di satu sisi 'dadakan', meratapi individu yang sering membentuk satu tahap yang diakui dalam urutan ritual lagi.

Pertunjukan ini juga dapat dibuat untuk dan diterima sebagai seni dan bentuk kesenian yang tinggi. Banyak pertanyaan yang sama seperti pada kategori sebelumnya sehingga timbul pertanyaan, bersamaan dengan aturan apa saja dalam upacara

drama, bagaimana hal ini dapat diakui dan bagaimana keduniawianya atau batas-batas spasial yang diperlakukan.

3) *Mengenal konteks kinerja seni verbal atau tradisi lisan yang lebih serasi yang mana fokus dari kesempatan acara ini.*

Ada berbagai macam kesempatan tersebut, berpotensi mungkin seluruh gamut kegiatan budaya, dari lagu mengiringi tarian atau melakukannya berulang-ulang untuk 'background' bernyanyi atau berpidato. Meskipun bayangannya masuk ke dalam kategori lain, hal ini bermanfaat untuk membedakan dalam hal yang menuju ke arah pertanyaan lebih lanjut tentang seberapa jauh (jika sama sekali) pertunjukan tersebut dianggap sebagai seni, dalam arti mereka juga disusun atau tinggi (atau memang hadir untuk - Dan oleh siapa), bagaimana mereka terorganisir (' natural ' dan kesan spontan dapat menyembunyikan tingkat disengaja dalam hal penataan), dan peran waktu dan ruang konvensi.

4) *Pertunjukan yang relatif dadakan dan informal dalam arti tertentu diakui sebagai khusus dan dengan beberapa konsep boundedness :*

kategori luas yang lain adalah dari cerita lucu dalam pengaturan percakapan (sering kali pertunjukan sangat licik) , untuk dadakan resital atau pertukaran lagu dalam sebuah pertemuan malam . Pertunjukan tersebut tidak direncanakan sebelumnya dalam gaya kategori sebelumnya , tapi tetap saja tidak terduga, memang peserta mungkin dalam arti mempersiapkan diri atau mereka mengatur untuk mereka. Mereka juga mungkin memiliki pengiriman mereka sendiri konvensi dan sarana untuk memperkenalkan dan (khusus) untuk mengakhiri, seperti serta untuk partisipasi penonton.

- 5) *Pertunjukan tertanam dalam interaksi lain dan diproduksi secara informal, dengan perencanaan sedikit terbuka atau tidak ada atau terbatas.*

Ini berlaku khususnya untuk jenis percakapan dan cara ekspresi verbal seperti peribahasa, perangkat retorik, kata bermain di kursor untuk percakapan. Itu jelas informalitas dan keterbukaan dapat menyembunyikan konvensi yang mungkin menarik untuk dieksplorasi, seperti penilaian lokal seperti pertunjukan dan keterampilan mereka.

Dalam semua kasus ini (tapi mungkin terutama yang kurang formal) itu adalah layak menjadi hal yang perlu diwaspadai terhadap fitur verbal yang (sering tentu saja dalam hubungannya dengan isyarat auditori atau visual lainnya) sering menandai ucapan seperti dalam beberapa pengertian 'kinerja'. Bauman mendaftar secara lengkap tentang unsur-unsur kinerja sebagai berikut: kode-kode khusus, bahasa kiasan, paralelisme; khusus fitur paralinguistik, formula khusus; banding tradisi; disclaimer kinerja (Bauman 1977a: 16, lihat juga 8.4 pada gaya verbal).

Kategori-kategori ini mewarnai satu sama lain, terutama jika salah satu mengambil rasa kinerja sebagai salah satu aspek dari tindakan dan ekspresi daripada acara spesifik. Oleh karena itu mereka memberikan awal bukan akhir dari investigasi. Jelas 'pengecualian' dan kasus 'masalah' akan menjadi hal utama yang layak untuk diselidiki (misalnya berseni tapi dalam arti pertunjukan terbatas Yoruba oriki di Barber 1989). Hal ini penting untuk kelangsungan hidup tetapi dengan pola yang berbeda, untuk itu jika tidak mudah jatuh ke dalam asumsi baik secara lancar atau tidak ada hal yang akan diselidiki, atau bahwa kerangka kinerja yang pasti hanya satu atau paling banyak dua jenis, model yang paling disukai dibedakan menjadi 'artistik' atau 'hiburan' peristiwa atau, alternatif, 'komunal' ritual seharusnya khas 'masyarakat primitif'. Dalam prakteknya ada jauh lebih beragam.

Selain itu, untuk melihat fungsi tradisi nyopuh pada kajian ini mengacu pada fungsi folklor yang dikemukakan oleh Danandjaya (1981: 31) bahwa fungsi folklor sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan upacara tradisional yang di dalamnya termasuk tradisi nyopuh bagi masyarakat mempunyai empat fungsi. Keempat fungsi tersebut, yaitu: (1) norma sosial, (2) pengendali sosial, (3) media sosial, dan (4) pengelompokan sosial. Keempat fungsi tersebut berusaha disederhanakan dan dikembangkan lagi oleh Santosa dalam kertas kerjanya yang berjudul *Usaha Pelestarian Jati Diri Melalui Mitos Panembahan Bodho dalam Ritus Nyadran Masyarakat Petani Bantul Yogyakarta*. Keempat fungsi tersebut yaitu (1) fungsi sosial, (2) fungsi pelestarian tradisi, (3) fungsi usaha ekonomi, dan (4) fungsi ritual. Keempat fungsi tradisi yang dikemukakan oleh Santoso tersebut sangat relevan untuk diaplikasikan pada kajian ini. Selain itu, fungsi tradisi pada kajian ini menjadi lima dengan penambahan satu fungsi, yaitu fungsi tradisi sebagai pelestarian lingkungan.



Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kaltimantan Barat

BAB IV

NYOPUH TRADISI PENGAMBILAN MADU PADA MASYARAKAT DAYAK BEDAYUH JAGOIBABANG

4 Pengantar

Pada bab empat merupakan analisis tentang tradisi Nyopuh yang terdiri atas keberadaan tradisi dulu dan pada masa sekarang serta fungsi tradisi di tengah masyarakat Dayak Bedayuh Kecamatan Jagoibabang, Kabupaten Bengkayang.

4.1 Asal Mula Masyarakat Dayak Bedayuh

Tradisi nyopuh atau dikenal dengan ritual pengambilan madu oleh masyarakat dayak Bedayuh sudah mulai langka pelaksanaannya. Sebelum berbicara tentang keberadaan tradisi nyopuh, penulis memaparkan tentang sejarah dayak Bedayuh. Dayak Bedayuh berasal dari daerah Jagoibabang memiliki suku yang diberi nama suku Jagoibabang yang bertempat tinggal di kampung Babang. Awal mulanya dari daerah Sarawak, khususnya daerah Bungbratak. Arti kata *bung* dari Bungbratak itu sendiri bermakna puncak. Masyarakat Dayak Bedayuh hidupnya nomaden yaitu masyarakat yang sering berpindah pindah tempat. Setelah mereka bertempat tinggal di Bungbratak kemudian eksodus ke daerah Bungjagoi lalu pindah ke Bungbabang. Sehingga mereka menamai dirinya menjadi suku Jagoi karena berasal dari Jagoi. Meski kehidupan masyarakat Dayak Bedayuh yang senang

berpindah pindah, namun mereka bisa bertahan di daerah Bungjagoi berkisar ± 20 tahun. Daerah Bungbabang dimekarkan menjadi lima wilayah terdiri dari daerah Bungbabang, Tindau, Blidak, Sejaro, dan Sungai Takek.

4.2 Keberadaan Tradisi Nyopuh di Tengah Masyarakat Dayak Bedayuh Pada Masa Dulu dan Masa Sekarang

Tradisi Nyopuh atau dikenal dengan ritual pengambilan madu oleh masyarakat dayak Bedayuh sudah mulai langka dilakukan oleh masyarakat Jagoi Babang. Ketidakberadaan sarang lebah dan banyaknya penebangan hutan sebagai olahan bahan mentah kayu untuk pembuatan rumah sebagai faktor penyebabnya. Adapun pohon yang biasa menjadi sarang lebah diantaranya, pohon ketapang, pohon durian, dan pohon karet. Pohon-pohon yang sangat kokoh ini sangat disenangi oleh lebah untuk membuat sarang sebagai rumah lebah dan menghasilkan madu yang berkualitas.

Namun karena perambahan hutan yang merajalela, lebah sudah tidak tertarik lagi untuk membuat sarang, di sisi lain reboisasi dengan digantinya pohon-pohon besar di hutan dengan pohon kelapa sawit di daerah Jagoibabang untuk peningkatan ekonomi masyarakat setempat juga sebagai faktor tidak berproduksinya sarang lebah yang akan otomatis produksi madu menurun.

Tradisi nyopuh pada waktu dulu sangat sering dilakukan oleh nenek moyang dayak Bedayuh. Adapun hasil madu yang diperoleh dengan cara ritual nyopuh yaitu untuk dikonsumsi pribadi ataupun untuk mendapatkan penghasilan tambahan dijual kepada orang yang membutuhkan. Disamping untuk mengambil madu, tradisi nyopuh juga sebagai sarana mempererat rasa kebersamaan masyarakat Jagoibabang dalam kehidupan bersosial.

Tradisi ini merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang dayak Bedayuh masyarakat Jagoi Babang. Nenek moyang mereka mewariskan tradisi nyopuh secara alami. Para

pelaku tradisi nyopuh kebanyakan orang-orang yang dulunya lebih banyak mengetahui proses tradisi, baik dari ritual maupun media yang harus disiapkan. Kebanyakan orang tua yang terlibat di dalamnya, sehingga peran sesepuh sangat penting dalam proses ritual ini. Sangat disayangkan jika tidak ada yang dapat melestarikan ritual nyopuh karena tradisi ini akan punah perlahan-lahan. Jika sesepuh atau para orang tua yang sangat berperan dalam ritual nyopuh meninggal dan belum ada yang dapat melanjutkan tentu saja tradisi ini akan mandek dengan sendirinya.

Tradisi nyopuh dilakukan sebelum bulan purnama yaitu dalam keadaan gelap, alasannya agar lebah-lebah tidak menyengat para pelaku nyopuh. Disisi lain kondisi lebah sebelum bulan purnama telur-telur anak lebah sudah mulai menetas. Kegiatan ritual nyopuh sebagai bentuk gotong royong masyarakat setempat. Wujud gotong royong itu sendiri yaitu dengan kerja sama mereka untuk mempersiapkan semua perlengkapan awal, proses, dan hasil yang diperoleh dari tradisi nyopuh tersebut.

Keterlibatan seluruh masyarakat dalam proses ritual tanpa membedakan kedudukan dalam kehidupan bermasyarakat menjadikan modal utama tersendiri bagi mereka. Di dalam ritual nyopuh terdapat banyak orang yang berperan dan mereka saling bersinergi.

Seiring berjalan waktu tradisi nyopuh di kalangan masyarakat dayak Bedayuh Jagoibabang sudah mulai punah saat ini. Faktor yang menyebabkan punahnya tradisi ini selain faktor alam akibat pohon-pohon besar di hutan yang sudah berkurang tradisi ini juga sudah mulai tidak digunakan lagi tidak sesering pada waktu lalu, di sisi lain bisa jadi karena kurang minatnya generasi muda untuk melestarikan tradisi ini karena memang memerlukan begitu banyak persiapan baik secara material maupun nonmaterial.

4.3 Fungsi Tradisi Nyopuh Bagi Masyarakat Jagoibabang

Fungsi Tradisi Nyopuh bagi masyarakat Dayak Bedayuh Jagoibabang setidaknya sesuai dengan kajian teori pada bab sebelumnya mengacu pada fungsi folklor yang dikemukakan oleh Danandjaya (1981: 31) bahwa fungsi folklor sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan upacara tradisional yang di dalamnya termasuk tradisi nyopuh bagi masyarakat mempunyai empat fungsi. Keempat fungsi tersebut, yaitu: (1) norma sosial, (2) pengendali sosial, (3) media sosial, dan (4) pengelompokan sosial. Keempat fungsi tersebut berusaha disederhanakan dan dikembangkan lagi oleh Santosa dalam kertas kerjanya yang berjudul *Usaha Pelestarian Jati Diri Melalui Mitos Panembahan Bodho dalam Ritus Nyadran Masyarakat Petani Bantul Yogyakarta*. Keempat fungsi tersebut yaitu (1) fungsi sosial, (2) fungsi pelestarian tradisi, (3) fungsi usaha ekonomi, dan (4) fungsi ritual. Keempat fungsi tradisi yang dikemukakan oleh Santoso tersebut sangat relevan untuk diaplikasikan pada kajian ini. Selain itu, fungsi tradisi pada kajian ini menjadi lima dengan penambahan satu fungsi, yaitu fungsi tradisi sebagai pelestarian lingkungan. Hal ini disebabkan karena alam lingkungan bagi masyarakat Dayak merupakan sesuatu yang penting. Setidaknya kehidupan masyarakat Dayak Bedayuh Jagoibabang sangat tergantung dengan alam lingkungan.

1. Fungsi Sosial

Fungsi sosial pada hakikatnya mengacu pada fungsi tradisi nyopuh sebagai sarana aktivitas sosial kemasyarakatan pada masyarakat Dayak Bedayuh Jagoibabang, Bengkayang Kalimantan Barat. Fungsi sosial kemasyarakatan tersebut setidaknya mengacu pada empat aspek. Pertama, tradisi nyopuh sebagai sarana interaksi masyarakat Dayak Bedayuh Jagoibabang. Kedua, sebagai sarana pengikat kerja sama antarmasyarakat Dayak Bedayuh Jagoibabang. Ketiga, sebagai sarana pemersatu masyarakat Dayak

Bedayuh Jagoibabang. Keempat, sebagai wadah pembagian kerja masyarakat komunal Dayak Bedayuh Jagoibabang.

Sebagai sarana interaksi masyarakat Dayak Bedayuh Jagoibabang, tradisi nyopuh merupakan ritual yang melibatkan masyarakat Dayak Bedayuh Jagoibabang yang cukup banyak. Untuk melaksanakan tradisi nyopuh, masyarakat Dayak Bedayuh Jagoibabang harus melakukan interaksi satu sama lain dengan dikoordinir oleh pimpinan kelompok yang akan melaksanakan tradisi nyopuh. Interaksi antarwarga menjadi hal yang penting dilakukan. Setidaknya dari awal hingga akhir pelaksanaan. Interaksi yang mereka lakukan tentu sangat berkaitan erat dengan tradisi nyopuh yang melibatkan cukup banyak masyarakat Dayak Bedayuh. Peran tokoh adat dan pemimpin yang tugasnya membaca mantra sangat penting. Pemimpin adat memiliki peran yang utama dalam upaya terlaksanakannya interaksi antaranggota suku yang terlibat dalam tradisi nyopuh.

Sebagai satu tradisi, nyopuh berperan pengikat kerja sama antarmasyarakat Dayak Bedayuh Jagoibabang. Hal ini dimungkinkan karena tradisi nyopuh merupakan tradisi kolektif yang melibatkan banyak warga Dayak Bedayuh. Selain itu, nyopuh merupakan bagian tradisi yang melekat dan identik dengan suku mereka. Dengan demikian, rasa memiliki tradisi nyopuh telah membuat mereka terikat dengan tradisi yang mereka miliki.

Karena melibatkan banyak orang, tradisi nyopuh juga berperan sebagai sarana pemersatu masyarakat Dayak Bedayuh. Rasa memiliki tentu menjadi daya ikat tersendiri bagi masyarakat Dayak Bedayuh untuk tetap terlibat dalam ritual ini. Sebagai masyarakat yang masih tradisional dan terikat dengan aturan adat dan norma, masyarakat Dayak Bedayuh tentu punya keinginan untuk tetap mempertahankan tradisi mereka. Meskipun disadari perubahan zaman telah membuat sebagian generasi muda Dayak Bedayuh Jagoibabang kurang peduli dengan tradisi mereka.

Akan tetapi, secara keseluruhan tradisi ini dapat menjadi sarana pemersatu masyarakat Dayak Bedayuh.

Sebagai pemimpin adat, biasanya tokoh adat juga menjadi pemimpin dalam kegiatan tradisi nyopuh. Hal ini disebabkan karena aktifitas ini dilaksanakan di hutan sedangkan hutan merupakan lingkungan yang penting dan juga menjadi wilayah yang dibawah pengawasan tokoh adat. Sebagai pemimpin tradisi nyopuh, pemimpin adat memiliki peran yang strategis dalam melaksanakan pembagian tugas dan tanggung jawab bagi semua anggota yang ikut tradisi nyopuh. Biasanya pemimpin adat membagi pekerjaan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh semua anggota. Pada tahap persiapan, pemimpin adat akan menyuruh semua ibu-ibu untuk menyiapkan bekal yang dibawa untuk tradisi nyopuh. Bekal tersebut berupa bekal makanan yang akan mereka masak di tempat nyopuh. Sementara itu, laki-laki disuruh mempersiapkan peralatan guna terlaksananya tradisi nyopuh. Baik senjata tajam maupun peralatan lainnya.

Sementara itu, sang pembaca mantra diminta menentukan (melihat perhitungan) hari yang tepat berangkat ke hutan untuk melaksanakan tradisi nyopuh. Biasanya, hari yang ditentukan oleh sang pembaca mantra adalah satu hari atau dua hari sebelum bulan empat belas (sebelum bulan terang). Penentuan waktu satu atau dua hari sebelum bulan terang (bulan empat belas) dimaksudkan pada waktu itu telur-telur lebah belum menetas. Dengan demikian, diyakini pada waktu satu atau dua hari tersebut lebah sedang menyimpan banyak madu.

2. Fungsi Pelestarian Tradisi Dayak Bedayuh

Diakui bahwa pada masa sekarang ini masyarakat Dayak Bedayuh sudah agak jarang melaksanakan ritual tradisi nyopuh¹. Walaupun terbilang jarang tetapi mereka tetap melaksanakan tradisi nyopuh. Namun, intensitas tidak sesering dahulu lagi.

1 Hal ini terungkap dari pengakuan Bapak Ahok Kadoh, Ketua Forum Adat Dayak Bedayuh Jagoibabang.

Banyak hal yang menyebabkan mereka agak jarang melaksanakan tradisi ini pada masa sekarang. Setidaknya alasan perambahan hutan secara liar oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab menjadi alasan pertama yang menyebabkan mereka jarang melaksanakan tradisi nyopuh pada masa sekarang ini. Alasan yang kedua adalah perubahan fungsi hutan lindung² dan hutan komunal milik masyarakat adat menjadi hutan industri yang ditanami pohon sawit. Padahal, lebah biasanya suka membuat sarang di pohon ketapang³, pohon getah, dan durian.

Dengan banyaknya perubahan fungsi hutan dengan menanam sawit membuat hutan tidak lagi ramah bagi lebah. Inilah hal lain yang menyebabkan masyarakat Dayak Bedayuh Jagoibabang sudah agak jarang untuk melaksanakan tradisi nyopuh pada saat ini. Akan tetapi, pada saat ini meskipun jarang mereka tetap pernah melakukan tradisi nyopuh. Pelaksanaan tradisi nyopuh pada saat sekarang ini jelas berfungsi sebagai satu upaya pelestarian dan pemeliharaan tradisi nyopuh dalam arus perkembangan zaman. Pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Bedayuh selain dengan cara tetap melaksanakan tradisi nyopuh, juga dengan cara kembali memperkenalkan tradisi ini kepada generasi muda Dayak Bedayuh Jagoibabang.

— Setidaknya satu lembaga yang mereka bentuk pada tahun 2011 telah berperan dalam menggerakkan kembali kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian tradisi yang ada dan dimiliki oleh masyarakat Dayak Jagoibabang. Lembaga tersebut adalah Perkumpulan Forum Masyarakat Adat Dayak Jagoi (Bedayuh). Tujuan pendirian forum ini adalah untuk memperkenalkan kembali tradisi Dayak Bedayuh kepada generasi muda dan menanamkan kembali kesadaran akan pelestarian lingkungan alam (hutan)

- 2 Hutan lindung berarti hutan yg mempunyai keadaan alam demikian rupa sehingga pengaruhnya yg baik thd tanah, alam sekelilingnya, dan tata air perlu dipertahankan dan dilindungi (KBBI Offline)
- 3 Bagi masyarakat Bayak Bedayuh, pohon ketapang dinamakan dengan pohon do'oh. Bagi mereka karena pohon ketapang tersebut besar dan tinggi mereka sebut dengan raja kayu (informasi Ahok Kadoh)

sebagai tempat tinggal dan sumber kehidupan bagi masyarakat Dayak Bedayuh.

Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan ritual yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Bedayuh, tradisi nyopuh sarat dengan ritual adat. Setidaknya itu terlihat dari pelaksanaan tradisi ini yang dimulai dengan pembacaan mantra. Pembacaan mantra dimaksudkan untuk melindungi masyarakat Dayak Bedayuh yang terlibat dalam tradisi nyopuh dari serangan lebah.

3. Fungsi Usaha Ekonomi Masyarakat Dayak Bedayuh Jagoibabang

Fungsi usaha ekonomi masyarakat pada tradisi nyopuh terlihat pada pola pembagian hasil nyopuh. Sistem pembagian hasil yang mereka terapkan adalah dengan pola bagi sama rata. Artinya, semua anggota kepala keluarga yang ikut dalam tradisi nyopuh akan mendapat bagian yang sama. Semakin banyak madu yang mereka dapat maka semakin banyak pula bagian yang akan mereka dapat. Biasanya, masyarakat Dayak Bedayuh hanya menyisakan sebagian saja madu tersebut untuk mereka konsumsi sendiri. Sebagian besar mereka menjual madu tersebut. Hasil penjualan tersebut akan mampu menjadi sumber usaha ekonomi bagi masyarakat Dayak Bedayuh. Karena madu yang mereka hasilkan adalah madu asli dari alam maka nilai jualnya juga mahal. Selain itu, banyaknya peminat yang mencari madu asli ke sumbernya juga membuat harga madu cukup tinggi⁴. Hal ini tentu akan mendatangkan keuntungan yang lumayan bagi masyarakat Dayak Bedayuh Jagoibabang.

4 Pengakuan Bapak Ahok Kadoh (Ketua Forum Masyarakat Adat Dayak Bedayuh) dari wawancara tanggal 6 Maret 2014 bahwa madu asli dari Jagoi sangat diminati oleh orang luar. Selain madu berasal dari lebah alam juga mereka sangat menjaga mutu madu yang mereka dapat. Tidak pernah mereka mencampur madu yang didapat dari tradisi nyopuh dengan bahan lain, seperti gula merah.

4. Fungsi Pelestarian Alam

Bagi masyarakat Dayak Bedayuh, alam merupakan sumber kehidupan. Mereka hidup dan mencari sumber kehidupan dari hutan. Dengan demikian, pelestarian alam menjadi penting untuk dilakukan. Nyopuh sebagai satu di antara sekian banyak tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Bedayuh Jagoibang juga berfungsi sebagai sarana pelestarian lingkungan. Sebagai tradisi yang digunakan dalam pengambilan madu, pelaksanaan tradisi ini sangat tergantung dengan hutan lingkungan tempat mereka tinggal. Hal ini disebabkan karena sumber madu ada pada lebah yang biasa membuat sarang pada pohon-pohon besar, seperti pohon ketapang⁵, pohon getah, dan pohon durian.

Biasanya, lebah membuat sarang pada dahan-dahan besar yang ada pada pohon ketapang, pohon durian, atau pohon getah. Biasanya, pada pohon ketapang, lebah akan membuat sarang lebih dari satu sarang. Dengan demikian, ketika dilaksanakan pengambilan madu pada pohon ketapang maka madu yang dihasilkan akan lebih banyak.

Akan tetapi, pada masa sekarang keadaan agak sedikit berubah. Pohon-pohon yang besar sudah mulai berkurang⁶. Alasan penebangan hutan secara liar dan pembukaan hutan sebagai lahan perkebunan, seperti sawit telah mengubah semuanya. Konsekuensi dari itu semua, lebah sudah mulai jarang. Akan tetapi, dengan kesadaran yang tinggi akan pentingnya pelestarian hutan Jagoibabang, sejak tahun 2011 masyarakat Dayak Bedayuh

5 Dibanding dari ketiga pohon tersebut, pohon ketapang merupakan pohon yang paling disukai untuk membuat sarang oleh lebah. Namun demikian, lebah juga membuat sarang pada pohon durian dan getah tetapi jumlah sarang lebah tidak sebanyak di pohon ketapang (wawancara dengan Bapak Abu tanggal Maret 2014)

6 Setidaknya ketika tim peneliti Tradisi Nyopuh masuk ke pedalaman hutan Jagoibabang bersama Bapak Ahok Kadoh, Ketua Forum Masyarakat Adat Dayak Jagoi, didapati data bahwa tidak banyak lagi pohon ketapang yang besar. Hanya beberapa batang saja. Kenyataan ini tentu memprihatinkan dan meminta kepedulian semua lapisan masyarakat untuk ikut melestarikan hutan Kalimantan Barat sebagai bagian dari paru dunia.

Jagoibabang telah memberlakukan aturan hukum adat untuk menyelamatkan hutan sebagai urat nadi kehidupan mereka. Aturan tersebut adalah bagi siapa pun yang menebang hutan dan berburu binatang sembarangan di daerah Jagoibabang, akan dikenakan hukum adat yang berat. Hasilnya menunjukkan, bahwa pada masa sekarang ini forum ini telah berhasil kembali menumbuhkan kesadaran masyarakat cinta tradisi dan peduli akan pelestarian lingkungan hidup.

5. Fungsi Ritual

Fungsi ritual pada tradisi nyopuh setidaknya terikat pada dua aspek. Aspek pertama adalah aspek bahasa. Sementara itu, aspek yang kedua adalah aspek pelaksanaan ritual tradisi nyopuh. Kedua aspek tersebut memiliki peran penting dalam tahapan pelaksanaan tradisi nyopuh.

a. Aspek Ritual dengan Medium Bahasa

Bahasa merupakan media yang digunakan dalam tradisi nyopuh. Media ini menjadi penting perannya karena tradisi nyopuh berkaitan erat dengan mantra. Pembacaan mantra merupakan syarat utama dalam pelaksanaan tradisi nyopuh. Tidak ada tradisi nyopuh ketika pembacaan mantra tidak dilakukan. Mantra pada tradisi nyopuh memiliki dua fungsi⁷. Pertama, sebagai permohonan keselamatan kepada Yang Maha Kuasa. Kedua, sebagai medium untuk penyelamatan dan menjinakkan lebah ketika diambil madunya. Fungsi yang kedua ini lebih dominan dalam mantra nyopuh.

Mantra⁸ merupakan bentuk puisi tertua yang ada di Nusantara. Mantra merupakan bagian yang terpenting dari ritual tradisional. Kekhususan mantra terletak pada pengulangan bunyi

7 Ini menurut Pengakuan Bapak Abu, dukun yang berperan membacakan mantra pada setiap pelaksanaan tradisi nyopuh. Peran Bapak Abu menjadi penting dan sentral pada setiap pelaksanaan tradisi nyopuh.

8 Sama halnya dengan sastra lisan pantun, mantra merupakan puisi tertua yang berkembang di Nusantara (lihat Zaidan (1999: 143-144)

serta efek yang dihasilkan pada pendengar. Pada mantra, bunyi lebih penting dibandingkan dengan makna. Bahkan, dukun sebagai pembaca mantra kadang tidak dapat memahami makna kata secara utuh. Namun, masyarakat tradisional meyakini bahwa mantra merupakan media yang dapat menghubungkan mereka dengan alam supranatural. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mantra bermakna 1) perkataan atau ucapan yg memiliki kekuatan gaib (misalnya dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka dan sebagainya); 2) susunan kata berunsur puisi (seperti rima, irama) yg dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yg lainnya (KBBI Offline). Sementara itu, menurut Rusyana (dalam Ary, 2013) dilihat dari segi bentuk dan isinya, ragam mantra dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yakni; mantra pengobatan, penjagaan diri, kekebalan, sihir, jimat, pengasih-asih, dan penghidupan. Dilihat dari klasifikasi yang dibuat Rusyana di atas, mantra nyopuh dapat dikelompokkan dalam mantra penjagaan diri. Artinya, mantra ini digunakan untuk melindungi anggota yang ikut tradisi nyopuh dari serangan lebah ketika pelaksanaan tradisi nyopuh.

Kosa kata pada mantra memiliki ciri tersendiri. Bahkan, tidak jarang kosa kata tersebut tidak memiliki arti dan makna yang utuh. Akan tetapi, masyarakat tertentu sangat mempercayai bahwa mantra tersebut bermanfaat bagi mereka. Pada mantra, yang terpenting adalah bunyi dan keyakinan masyarakat bahwa apa yang dibaca oleh dukun memiliki nilai manfaat. Artinya sang dukun dan partisipan (orang-orang yang terlibat) memiliki keyakinan bahwa mantra bermanfaat untuk mereka.

Berikut mantra yang dibaca ketika pelaksanaan tradisi nyopuh oleh masyarakat Dayak Bedayuh Jagoibabang.

Asong Songoh merinting jonjang

Kuan pungunan tunjuk buti

Kunungutan maripan junjuang munuh tanah

Ita guman sigundit puti
Buah opak buah si gorok
Buah butan ndk ronggah
Sisin birek teban punyikoh
Sisin itan ko mongah

...Iiiiiii,,, duko juta in nayun in puta putin tana ombak, baju sino bontok saninga pati deboyan lajak. Eeeee,, kubol-kubol lak seluang, kubol umatang nak sebiji. Iiiiiii,,, kubol gamunupuang tiak ni sukbi tang resiko lalong biiiii. Semopak sebuluk todang kumiliang madun lokabadiut. Aaaaa sepotak toang bujang koyu siduuu in lobut. Eeeeeee,,, semona dukang sinia tukang baniali, sagu iniali no tukatimbon siniaya liko tang to li uuu, same labung. Eeeeeee,,,gelogot manadang ningnyot mojo nik bonda,,,oni di so'ot bolon nak sambung tiah nak bidang lajak. Atok atok nang sulaka bigu koto ta an kayu porot, atuk sino porot ladiaku, lada kiban sonakoya porot. Atuk kaan kayu porot kebun sedikdak serunaeeee, kadak binang samu anti baja sanunae. Bunyi benyenghot onak koyung sinarak suni tiak, numbara nak dayung tekakap sigia nak mola potang singa jadi. Eeeeeee,,, Bo es bo es nak membuang poyoh hi mombu manoak, oooo somboton anak bujang ribu sam buo buuuu. Kudulu kiang komburu timpun, kudu nak tuak si bujang mang dae sanang posong kana degigorang tila, wak opang nasigaroh hayan potan biang longah,siiii bilak kaban tumeniko sisinitan sabaya naho ma ena. Eeeeeeboyowak namotiwasi simonang ko wang miliang kana, awak potongan balimani nasu ngapo on si bujang, nabo toling nak sika na ta bujut nang sangi buluh, singi na kuting boi kuding buuu. Eeeee tabi tabi boka walam buka tubang tak paoh, tabi nanak manangis nang malam sinok nusua tunju nak tajano, sak tinan watino wotowo tingu, sinok monopas bikaladin pandan sama menepak takdir anak raja tenuuu, lobong tungus tanak potong singi minome, naki ki bubus napong ta biak sano bigu burung nekiu bak sunyi. Eeeee na d duduk mayak lepus baang potang na'ad, naki luak nanyak bubus, sian bilani libua, standi nak tunduk kebo bajai keboyoran, tadi munanayak bapak sumbu na bai sidu la an.

(itu orang udah ambil madu na, nyanyi itu udah penghabisan ngambil madunya, ayak itu kan sisanya pacul menyanyikan ayanya, wak madio ka?)

Eeeeeee,,,,naki butiak pusss boni otang nang kaad, aki nukiluak nan sam su blania bu atang, sekadinatun betak babai biolan, tarik numyan tapak sumbu, kano pak papai wada aaa, uuuuuuu. Eeeee ,,,sakinang woleta'uuuu, sapa nian kudu memonik, dayun sunan nabole ba'uuu, bato babat simo batoe blotop sam moniiii.

Secara struktur, mantra di atas terbagi atas tiga bagian. Bagian pertama disebut mantra pembuka. Mantra kedua adalah mantra inti. Sementara itu, bagian ketiga adalah mantra penutup. Mantra pembuka dibaca pada awal kegiatan nyopuh. Mantra ini berfungsi sebagai sarana izin kepada lebah. Mantra ini dibaca oleh sang dukun ketika anggota yang lain mendirikan tangga untuk memanjat pohon. Bunyi mantra tersebut adalah:

*Asong Songoh merinting jonjang
Kuan pungunan tunjuk buti
Kunungutan maripan junjuang munuh tanah
Ita guman sigundit puti*

Menurut Bapak Abu, mantra ini dibaca sebagai mantra pembuka dengan maksud minta izin sebelum dilaksanakan kegiatan untuk mengambil madu. Mantra ini dibaca dibawah pohon yang ada sarang lebahnya. Cara pembacaan mantra ini adalah si dukun akan membaca mantra sambil memegang batang pohon yang ada atau banyak memiliki sarang lebah. Setelah selesai pembacaan mantra pembuka, sang dukun akan memberi isyarat kepada anggota kelompok yang ditugasi untuk memanjat pohon.

Kemudian, di saat anggota kelompok memanjat pohon, sang dukun melanjutkan pembacaan mantra inti. Mantra yang dibaca adalah

Buah opak buah si gorok
Buah butan ndk ronggah
Sisin birek teban punyikoh
Sisin itan ko mongah

Iiiiiiii,,, duko juta in nayun in puta putin tana ombak, baju sino bontok saninga pati deboyan lajak. Eeeee,, kubol-kubol lak seluang, kubol umatang nak sebiji. Iiiiiiii,,, kubol gamunupuang tiak ni sukbi tang resiko lalong biiiiii. Semopak sebuluk todang kumiliang madun lokabadiut. Aaaaa sepotak toang bujang koyu siduuu in lobut. Eeeeeee,,, semona dukang sinia tukang baniali, sagu iniali no tukatimbon siniaya liko tang to li uuu, same labung. Eeeeeee,,,gelogot manadang ningnyot mojo nik bonda,,,oni di so'ot bolon nak sambung tiah nak bidang lajak. Atok atok nang sulaka bigu koto ta an kayu porot, atuk sino porot ladiaku, lada kiban sonakoya porot. Atuk kaan kayu porot kebun sedikdak serunaeeee, kadak binang samu anti baja sanunae. Bunyi benyenghot onak koyung sinarak suni tiak, numbara nak dayung tekakap sigia nak mola potang singa jadi. Eeeeeee,,, Bo es bo es nak membuang poyoh hi mombu manoak, oooo somboton anak bujang ribu sam buo buuuu. Kudulu kiang komburu timpun, kudu nak tuak si bujang mang dae sanang posong kana degigorang tila, wak opang nasigaroh hayan potan biang longah,siiii bilak kaban tumeniko sisinitan sabaya naho ma ena. Eeeeeebowak namotiwasi simonang ko wang miliang kana, awak potongan balimani nasu ngapo on si bujang, nabo toling nak sika na ta bujut nang sangi buluh, singi na kuting boi kuding buuu. Eeeee tabi tabi boka walam buka tubang tak paoh, tabi nanak manangis nang malam sinok nusua tunju nak tajano, sak tinan watino wotowo tinggu, sinok monopas bikaladin pandan sama menepak takdir anak raja tenuuu, lobong tungus tanak potong singi minome, naki ki bubus naping ta biak sano bigu burung nekiu bak sunyi. Eeeee na d duduk mayak lepus baang potang na'ad, naki luak nanyak bubus, sian bilani libua, standi nak tunduk kebo bajai keboyoran, tadi munanayak bapak sumbu na bai sidu la an.

Makna mantra inti ini adalah memberitahu kepada para lebah dan ratu lebah bahwa mereka membawa "cincin" sebagai perhiasan dan permainan para lebah. Kemudian sang dukun juga bermohon kepada ratu lebah untuk membawa anggotanya pergi bermain karena mereka telah dibawakan cincin sebagai alat bermain. Kemudian, dilanjutkan dengan pengambilan madu pada dahan-dahan yang ada.

Pembacaan mantra oleh sang dukun dilakukan dengan hati-hati. Jika terjadi kesalahan pembacaan mantra maka akan beresiko pada anggota yang sedang mengambil madu. Lebah akan menyerang mereka secara bersama-sama.¹⁰

Setelah mereka selesai mengambil madu, sang dukun kembali melanjutkan pembacaan mantra. Mantra yang dibaca adalah mantra penutup. Pembacaan mantra penutup ini tujuannya memberitahu kepada lebah dan ratu lebah bahwa mereka sudah selesai melakukan pengambilan madu. Mereka pun memohon izin lewat kembali untuk segera turun. Biasanya sambil sang dukun membaca mantra, anggota kelompok yang memanjat pohon segera turun, sambil membawa *potung* (penampung madu) yang berisi madu. Mantra yang mereka baca adalah

Eeeeeee,,,,naki butiak pusss boni otang nang kaad, aki nukiluak nan sam su blania bu atang, sekadinatun betak babai biolan, tarik numyan tapak sumbu, kano pak papai wada aaa, uuuuuuu. Eeeee ,,sakinang woleta'uuuu, sapa nian kudu memonik, dayun sunan nabole ba'uuu, bato babat simo batoe blotop sam moniiii.

-
- 9 Secara kasat mata yang dibawa oleh para pengambil madu tersebut adalah api. Akan tetapi mereka menyimbolkan api tersebut sebagai cincin sarana bermain lebah.
- 10 Pengakuan Ahok Kadoh (hasil wawancara) suatu ketika pernah sang dukun salah dalam pembacaan. Akibatnya, lebah mengamuk mereka terpaksa segera turun dari pohon dan mencari perlindungan dengan cara masuk ke dalam sungai.

b. Aspek Pelaksanaan Ritual

Aspek pelaksanaan ritual tradisi nyopuh berkaitan erat dengan kelengkapan, tahapan dan tata cara, serta larangan atau pantangan yang ada pada pelaksanaan tradisi ini. Ketiga hal tersebut penting serta sangat menentukan dalam pelaksanaan tradisi nyopuh. Selain penting, ketiga hal tersebut saling berkaitan. Kelengkapan peralatan merupakan hal utama yang harus mereka persiapkan untuk pelaksanaan tradisi nyopuh. Selain itu, peralatan juga berkaitan dengan tahapan pelaksanaan tradisi nyopuh. Selain itu, semua perlengkapan, tahapan dan tata cara pelaksanaan menjadi sia-sia ketika ada anggota yang melanggar pantangan dalam pelaksanaan tradisi nyopuh.

Perlengkapan yang diperlukan dalam pelaksanaan tradisi nyopuh sebagai berikut:

1. *Tungguh*. *Tungguh* merupakan pijakan pertama yang diletakkan di tanah dan disandarkan ke pohon sebagai pijakan pertama ketika akan naik ke pohon.
2. *Pawang*. *Pawang* merupakan tiang pertama yang diletakkan pada bagian bawah pohon. *Pawang* diletakkan sekitar 10 cm di atas *tungguh*.
3. *Sirah*. *Sirah* adalah potongan kayu yang panjangnya 25 cm yang diikatkan pada batang. Fungsi *sirah* adalah untuk meletakkan kaki pada batang pohon ketika permulaan memanjat.
4. *Tunuang*. *Tunuang* merupakan kulit kayu yang digunakan sebagai pengikat *pawang*, *sirah*, dan *tunuah*. Selain itu, tali ini juga digunakan sebagai alas dan penguat daun *sang* (daun yang lebar) tempat penampung madu yang akan dialiri ke *sibakak* yang kemudian dikumpulkan di *potung*.
5. *Tunuah*. *Tunuah* merupakan tangga yang ada pada pohon. *Tunuah* dibuat dengan cara melubangkan bagian pinggir pohon lalu dimasukkan kayu dan diikat dengan *tunuang*.

6. *Otang*. Pegangan yang diletakkan pada *tungguh*. Fungsi *otang* sebagai pegangan ketika naik dari *tungguh* ke *pawang*.
7. *Sibakak*. *Sibakak* terbuat dari kayu yang memiliki lubang. Fungsi *sibakak* adalah untuk aliran madu dari sarang ke *potung*.
8. *Potung* yaitu tempat penampung madu yang terbuat dari daun *sang* (daun yang lebar).
9. *Manda* sebagai senjata utama masyarakat Dayak. Senjata ini juga digunakan dalam kegiatan tradisi nyopuh.
10. *Pabak* merupakan alat untuk memukul. Alat ini berfungsi untuk memukul *tunuah* ketika mau dimasukkan ke dalam lubang batang pohon.
11. *Poot* adalah alat untuk melubangi batang supaya *sirah* dan *tunuah* dapat masuk ke pohon.

Tahapan pelaksanaan tradisi nyopuh dimulai dengan mempersiapkan bekal yang akan mereka bawa selama melaksanakan tradisi nyopuh. Bekal tersebut seperti beras dan peralatan memasak. Setelah semua perlengkapan dan bekal dirasa cukup dan siap barulah mereka berangkat ke hutan. Biasanya, mereka akan berangkat ke hutan pada pagi hari secara bersama-sama. Sesampai di hutan yang dituju mereka segera membagi pekerjaan sesuai dengan keahlian masing-masing. Ada di antara mereka yang tugasnya mencari makanan di hutan dengan cara berburu. Anggota yang lainnya bertugas membuat pondok sebagai tempat tinggal. Sementara itu, ibu-ibu ditugasi untuk memasak.

Berburu biasanya mereka laksanakan di hutan tempat mereka melaksanakan tradisi nyopuh. Hasil berburu akan mereka nikmati bersama, Biasanya mereka berburu binatang liar di hutan hanya sekadarnya saja. Artinya, setelah mereka merasa bahwa hasil buruan cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka, segera kembali ke tempat mereka berkumpul. Sementara itu, anggota yang lain juga bekerja mempersiapkan pondok sebagai tempat mereka berlindung. Selain itu, mereka juga akan mempersiapkan

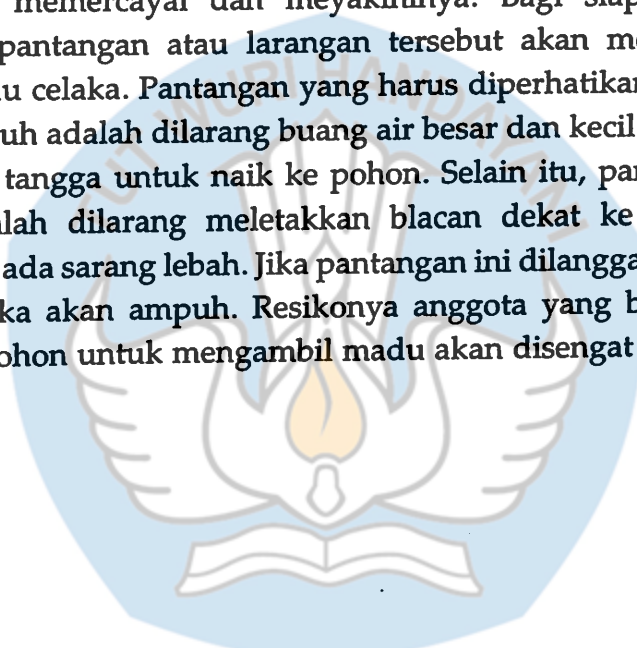
kelengkapan yang mereka butuhkan dalam tradisi nyopuh, seperti membuat *pawan*, *sirah*, *penodah*, *tunuah*, *otang* dan lain-lain. Di sisi lain ibu-ibu akan mempersiapkan makan semua anggota yang terlibat dalam tradisi nyopuh. Baik makan siang maupun makan malam.

Pada malam hari, barulah mereka melaksanakan tradisi nyopuh. Ritual ini dimulai dengan pemasangan *tunguh*, *pawang*, *sirah*, dan *tunuah*. Setelah keempat kelengkapan itu terpasang dengan baik barulah sang dukun membaca mantra. Pembacaan mantra oleh sang dukun dilakukan di bawah pohon yang memiliki sarang lebah. Caranya sang dukun membaca mantra sambil memegang batang pohon dengan posisi berdiri. Setelah selesai pembacaan mantra minta izin, barulah sang dukun menyuruh anggota yang lain untuk memanjat dengan membawa tempat penampung madu. Tempat penampung madu tersebut merupakan gabungan beberapa alat yang terdiri atas *sibakak*, *potung*, dan *sang*. Ketiga alat tersebut diikatkan dengan menggunakan *tunuang* hingga menjadi bagian yang utuh. Untuk menampung madu.

Setelah sampai di atas, barulah dilaksanakan pengambilan madu. Biasanya, yang pertama diambil adalah sarang yang ada pada bagian ujung dahan. Ini dimaksudkan untuk menjaga keselamatan kerja. Jika diambil dulu sarang lebah yang lebih dekat dengan batang maka untuk ke dahan ujung menjadi susah karena dahan kemungkinan sudah licin dengan tumpahan madu. Setelah mengambil madu yang diujung dahan, barulah mereka mundur dengan mengambil madu yang posisinya lebih dekat ke pohon. Begitulah selanjutnya. Jika pada dahan lain ada dua atau tiga sarang lebah, maka mereka akan mengambil dulu sarang lebah yang terujung. Setelah semua sarang lebah diambil madunya barulah mereka turun dari pohon dengan diiringi pembacaan mantra oleh sang dukun. Walaupun malam itu mereka tidak selesai mengambil madu di semua sarang pada pohon tersebut maka malam berikutnya mereka akan melanjutkan lagi.

Atau, pada pohon terdekat ada pula sarang lebah, maka malam berikutnya mereka akan melanjutkan tradisi nyopuh.

Sebagai satu ritual, tradisi nyopuh juga terikat dengan larangan atau pantangan. Larangan atau pantangan tersebut kadang-kadang susah untuk dimaknai dengan nalar. Akan tetapi, masyarakat memercayai dan meyakinkannya. Bagi siapa yang melanggar pantangan atau larangan tersebut akan mendapat musibah atau celaka. Pantangan yang harus diperhatikan dalam tradisi nyopuh adalah dilarang buang air besar dan kecil dengan pohon atau tangga untuk naik ke pohon. Selain itu, pantangan lainnya adalah dilarang meletakkan blacan dekat ke batang pohon yang ada sarang lebah. Jika pantangan ini dilanggar, maka mantra tidaka akan ampuh. Resikonya anggota yang bertugas memanjat pohon untuk mengambil madu akan disengat lebah.



Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

BAB V

NILAI BUDAYA PADA TRADISI NYOPUH

Sebagai bagian dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Bedayuh Jagoibabang, tradisi nyopuh mengandung banyak nilai budaya. Koenjaraningrat (1984: 26) mengatakan, nilai budaya adalah lapisan pertama dari kebudayaan yang ideal atau adat." Nilai budaya berupa ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam tatanan kehidupan masyarakat. Suatu sistem nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dan tumbuh dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat dan itupun berkaitan erat dengan hal-hal yang mereka anggap amat bernilai dalam kehidupan.

Nilai budaya yang terkandung dalam tradisi nyopuh tentunya berhubungan erat dengan ide dan konsepsi-konsepsi yang ada dalam masyarakat dayak Bedayuh Jagoibabang. Nilai-nilai tersebut penting untuk diaktualisasikan dalam kehidupan masa sekarang ini. Setidaknya, dalam tatanan kehidupan yang serba modern sekarang ini. Seakan satu negara dengan negara lain tidak ada sekat pemisah. Dengan demikian, akan terjadi kecenderungan satu budaya dengan budaya yang lain dapat saling interaksi. Namun demikian, pengaruh negatif budaya asing terhadap budaya Indonesia tentu harus menjadi kepedulian kita semua untuk membentenginya. Penanaman nilai budaya bangsa menjadi satu solusi cerdas yang segera dilaksanakan. Sementara itu, nilai budaya banyak terkandung dalam berbagai aspek

budaya masyarakat, yang satu di antaranya tradisi nyopuh. Berikut ini beberapa nilai budaya yang terkandung pada tradisi nyopuh.

1. Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong pada tradisi nyopuh terlihat dari pola kerja yang mereka lakukan. Masyarakat Dayak Bedayuh yang ikut pada tradisi nyopuh akan melakukan pola kerja sama pada kegiatan nyopuh. Banyaknya bekal yang mereka siapkan untuk tradisi nyopuh menuntut mereka harus melakukan kerja sama. Selain itu, untuk menyiapkan perlengkapan untuk tradisi nyopuh, seperti *pawang*, *sirah*, *penodah*, *tunuah*, *otang* dan lain-lain tentu tidak bisa dilakukan sendiri. Gotong royonglah pola yang tepat mereka gunakan untuk mempersiapkan kelengkapan alat tersebut.

Nilai gotong royong juga diperlihatkan pada tahapan mendirikan pondok sebagai tempat tinggal sementara selama mereka melakukan tradisi nyopuh. Begitu juga dengan aktifitas berburu untuk mencari bahan makanan. Pola gotong royong satu sama lain menjadi penting dalam pelaksanaan perburuan binatang liar di hutan. Nilai gotong royong juga diterapkan pada kegiatan memasak yang dilakukan oleh ibu-ibu yang ikut pelaksanaan tradisi nyopuh. Mereka akan bergotong royong bersama-sama dalam mempersiapkan makanan untuk semua anggota yang ikut tradisi nyopuh.

2. Nilai Kebersamaan

Sebagai masyarakat yang komunal, nilai kebersamaan menjadi penting bagi masyarakat Dayak Bedayuh Jagoibabang. Nilai kebersamaan terlihat pada pelaksanaan nyopuh. Hampir semua tahapan persiapan dan pekerjaan yang mereka lalui secara bersama-sama. Untuk mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan pada pelaksanaan tradisi nyopuh mereka siapkan secara bersama-sama. Begitu juga dengan tahapan pelaksanaan

tradisi nyopuh. Rasa kebersamaan menjadi penting mereka laksanakan.

3. Nilai Pemerataan

Nilai pemerataan pada tahap persiapan terlihat pada pemerataan pembagian pekerjaan. Semua orang akan mengambil peran yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Artinya, ada pemerataan pembagian kerja yang mereka lakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Selain itu, nilai pemerataan juga terlihat dari pembagian hasil tradisi nyopuh yaitu madu. Madu yang didapat dari tradisi nyopuh akan dibagi rata pada semua anggota yang ikut pada tradisi nyopuh.

4. Nilai Kesabaran

Nilai kesabaran dapat dilihat dari kesabaran anggota yang ikut tradisi nyopuh. Mereka rela bersabar menunggu satu atau dua hari untuk pelaksanaan tradisi nyopuh. Bahkan, setelah tiba di tempat yang mereka tuju, tidak serta merta mereka melakukan tradisi nyopuh. Akan tetapi mereka akan bersabar menunggu waktu malam untuk melakukan tradisi nyopuh. Selain itu, nilai kesabaran juga terlihat dari usaha mereka. Tidak jarang mereka akan berusaha melakukan perjalanan yang jauh ke dalam hutan dalam waktu yang cukup lama untuk menemukan sarang lebah yang ada madunya. Tentu hanya dengan kesabaran sajalah hal ini dapat mereka lakukan.

5. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan nilai yang dominan pada tradisi ini. Pada prosesi tradisi nyopuh aktifitas sosial masyarakat menjadi penting. Pada tradisi nyopuh interaksi sosial antaranggota masyarakat Dayak Bedayuh jagoibabang menjadi hal yang penting. Pada tradisi ini akan terjalin saling berinteraksi sosial. Dengan demikian, tradisi nyopuh telah berfungsi sebagai pengikat interaksi sosial masyarakat dayak Bedayuh. Pada gilirannya hal

tersebut akan menjadi perekat yang dapat mempersatukan nasib dan perasaan masyarakat Dayak Bedayuh.

6. Nilai Kesehatan

Nilai kesehatan terdapat pada hasil yang mereka dapat dari tradisi nyopuh. Tradisi nyopuh menghasilkan madu yang berkhasiat untuk kesehatan. Gultom (google, 2010) menjelaskan bahwa

Setiap 1.000 g madu bernilai 3.280 kalori. Nilai kalori 1 kg madu sama dengan 50 butir telur atau 5,5751 susu, atau 1,680 kg daging. Madu memiliki nilai gizi yang baik untuk kesehatan. Khasiat madu sangat berkaitan dengan kandungan gulanya yang tinggi, yakni fruktosa 41 persen, glukosa 35 persen, dan sukrosa 1,9 persen. Kadar protein dalam madu sendiri relatif kecil, sekitar 2,6 persen. Selain itu, kandungan asam aminonya cukup beragam, baik asam amino esensial maupun non esensial. Serta unsur kandungan lainnya, seperti tepung sari ditambah berbagai enzim pencernaan. Belum lagi vitamin yang terdapat dalam madu yang beragam, antara lain vitamin B1, vitamin B2, B3, B6, dan vitamin C.

Sementara mineral yang terkandung dalam madu antara lain Kalium, Natrium, Kalsium, Magnesium, Besi, Tembaga, Fosfor, dan Sulfur. Meskipun jumlahnya relatif sedikit, mineral madu merupakan sumber ideal bagi tubuh manusia karena imbangannya dan jumlah mineral madu mendekati yang terdapat dalam darah manusia. Madu juga mengandung zat antibiotik dimana kandungan ini merupakan salah satu keunikan madu.

Banyaknya khasiat madu bagi kesehatan tentu sangat berkaitan erat dengan proses penghasilan madu oleh lebah. Lebah biasanya mengambil makanan dengan cara mendatangi setangkai bunga lalu mengambil nektar atau madu yang ada pada bunga tersebut. Kemudian, madu di bunga tersebut dihisap oleh lebah dan disimpan di sarang madu. Biasanya air yang ada

pada madu akan secara alami hilang dengan penguapan akibat panasnya sarang madu.

7. Nilai Peduli Lingkungan

Nilai peduli lingkungan dapat dilihat dari cara pengambilan madu oleh masyarakat dayak Bedayuh Jagoibabang. Mereka tidak akan mengambil secara keseluruhan satu sarang lebah yang ada pada pohon. Akan tetapi, mereka hanya akan mengambil setengah atau dua pertiga saja sarang lebah tersebut. Cara ini tujuannya agar lebah tidak lari dari sarangnya. Kearifan lokal ini telah berlangsung lama pada masyarakat dayak Bedayuh Jagoibabang. Cara ini jelas bermanfaat dalam pelestarian hutan Kalimantan Barat, khususnya wilayah Kecamatan Jagoibabang. Dengan cara pengambilan yang tidak menghabiskan sarang lebah telah membuat populasi lebah tidak terganggu. Dengan demikian, masyarakat dayak Bedayuh Jagoibabang telah menjaga keseimbangan alam. Hal ini disebabkan karena lebah sangat berperan dalam membantu terjadinya penyerbukan pada bunga. Biasanya, lebah pada saat mencari nektar di bunga sekaligus membantu menyebarkan serbuk sari ke berbagai bunga. Dengan demikian dengan tidak sengaja lebah telah berperan dalam perkembangbiakan tanaman lain di hutan.

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

BAB VI

PENUTUP

Simpulan

Asal mula masyarakat dayak Bedayuh Jagoibabang Kabupaten Bengkayang dari daerah Sarawak, khususnya daerah Bungbratak. Arti kata *bung* dari Bungbratak itu sendiri bermakna puncak. Masyarakat Dayak Bedayuh hidupnya nomaden yaitu masyarakat yang sering berpindah pindah tempat.

Setelah mereka bertempat tinggal di Bungbratak kemudian eksodus ke daerah Bungjagoi lalu pindah ke Bungbabang. Sehingga mereka menamai dirinya menjadi suku Jagoi karena berasal dari Jagoi. Meski kehidupan masyarakat Dayak Bedayuh yang senang berpindah pindah, namun mereka bisa bertahan di daerah Bungjagoi berkisar ± 20 tahun. Daerah Bungbabang dimekarkan menjadi lima wilayah terdiri dari daerah Bungbabang, Tindau, Blidak, Sejaro, dan Sungai Takek.

Masyarakat dayak Bedayuh memiliki satu tradisi pengambilan madu yang disebut dengan tradisi nyopuh. Sebuah tradisi yang perlu dipertahankan dan dilestarikan agar budaya masyarakat dayak Bedayuh tidak punah, meskipun hal ini sudah terjadi bahwa tradisi ini sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat setempat yang disebabkan beberapa hal, akan disimpulkan pada bab ini.

Sehubungan dengan penjelasan sebelumnya, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut;

- 1) Adapun keberadaan tradisi nyopuh di tengah masyarakat dayak Bedayuh pada masa dulu dan masa sekarang dapat dijelaskan sebagaimana berikut ini,
 - a. Tradisi nyopuh pada waktu dulu sangat sering dilakukan oleh nenek moyang dayak Bedayuh. Hal ini karena masih banyaknya pohon-pohon besar seperti pohon ketapang, pohon durian, dan pohon karet sebagai sarana atau tempat lebah berkembangbiak mendirikan sarang agar menghasilkan madu yang baik. Begitu juga karena nenek moyang yang masih mempertahankan tradisi nyopuh dengan begitu banyak syarat dan perlengkapannya.
 - b. Sementara itu tradisi nyopuh untuk saat ini sudah mulai jarang dilakukan, beberapa faktor yang menyebabkan hal ini terjadi yaitu, pohon-pohon besar yang sudah mulai jarang ditemui di hutan karena sebagai sarana lebah menghasilkan madu, masyarakat setempat sudah mulai banyak menanam sawit untuk perubahan kehidupan mereka padahal tanaman sawit sangat tidak disukai oleh lebah, dan juga sudah mulai berkurangnya sesepuh atau tokoh adat khususnya pemantra untuk ritual nyopuh sehingga tidak ada regenerasi ilmu mantra yang dilestarikan.

- 2) Tradisi nyopuh memiliki beberapa fungsi diantaranya;
 1. Fungsi sosial kemasyarakatan tersebut setidaknya mengacu pada empat aspek. Pertama, tradisi nyopuh sebagai sarana interaksi masyarakat Dayak Bedayuh Jagoibabang. Kedua, sebagai sarana pengikat kerja sama antarmasyarakat Dayak Bedayuh Jagoibabang. Ketiga, sebagai sarana pemersatu masyarakat Dayak Bedayuh Jagoibabang. Keempat, sebagai wadah pembagian kerja masyarakat komunal Dayak Bedayuh jagoibabang.
 2. Fungsi Pelestarian Tradisi Dayak Bedayuh, diakui bahwa pada masa sekarang ini masyarakat Dayak

Bedayuh sudah agak jarang melaksanakan ritual tradisi nyopuh. Walaupun terbilang jarang tetapi mereka tetap melaksanakan tradisi nyopuh. Namun, intensitas tidak sesering dahulu lagi. Banyak hal yang menyebabkan mereka agak jarang melaksanakan tradisi ini pada masa sekarang. Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan ritual yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Bedayuh, tradisi nyopuh sarat dengan ritual adat. Setidaknya itu terlihat dari pelaksanaan tradisi ini yang dimulai dengan pembacaan mantra. Pembacaan mantra dimaksudkan untuk melindungi masyarakat Dayak Bedayuh yang terlibat dalam tradisi nyopuh dari serangan lebah.

3. Fungsi usaha ekonomi masyarakat dayak Bedayuh Jagoibabang, fungsi usaha ekonomi masyarakat pada tradisi nyopuh terlihat pada pola pembagian hasil nyopuh. Sistem pembagian hasil yang mereka terapkan adalah dengan pola bagi sama rata. Artinya, semua anggota kepala keluarga yang ikut dalam tradisi nyopuh akan mendapat bagian yang sama. Semakin banyak madu yang mereka dapat maka semakin banyak pula bagian yang akan mereka dapat. Biasanya, masyarakat Dayak Bedayuh hanya menyisakan sebagian saja madu tersebut untuk mereka konsumsi sendiri. Sebagian besar mereka menjual madu tersebut. Hasil penjualan tersebut akan mampu menjadi sumber usaha ekonomi bagi masyarakat Dayak Bedayuh.
4. Fungsi pelestarian alam, bagi masyarakat Dayak Bedayuh, alam merupakan sumber kehidupan. Mereka hidup dan mencari sumber kehidupan dari hutan. Dengan demikian, pelestarian alam menjadi penting untuk dilakukan. Nyopuh sebagai satu di antara sekian banyak tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Bedayuh Jagoibabang juga berfungsi sebagai sarana

pelestarian lingkungan. Sebagai tradisi yang digunakan dalam pengambilan madu, pelaksanaan tradisi ini sangat tergantung dengan hutan lingkungan tempat mereka tinggal. Hal ini disebabkan karena sumber madu ada pada lebah yang biasa membuat sarang pada pohon-pohon besar, seperti pohon ketapang, pohon getah, dan pohon durian.

5. Fungsi Ritual

Fungsi ritual pada tradisi nyopuh setidaknya terikat pada dua aspek. Aspek pertama adalah aspek bahasa. Sementara itu, aspek yang kedua adalah aspek pelaksanaan ritual tradisi nyopuh. Kedua aspek tersebut memiliki peran penting dalam tahapan pelaksanaan tradisi nyopuh.

a. Aspek Ritual dengan Medium Bahasa

Bahasa merupakan media yang digunakan dalam tradisi nyopuh. Media ini menjadi penting perannya karena tradisi nyopuh berkaitan erat dengan mantra. Pembacaan mantra merupakan syarat utama dalam pelaksanaan tradisi nyopuh.

b. Aspek pelaksanaan ritual, aspek pelaksanaan ritual tradisi nyopuh berkaitan erat dengan kelengkapan, tahapan dan tata cara, serta larangan atau pantangan yang ada pada pelaksanaan tradisi ini. Ketiga hal tersebut penting serta sangat menentukan dalam pelaksanaan tradisi nyopuh.

- 3) Sebagai bagian dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Bedayuh Jagoibabang, tradisi nyopuh mengandung banyak nilai budaya. Nilai budaya pada tradisi nyopuh diantaranya; nilai gotong royong, nilai kebersamaan, nilai pemerataan, nilai kesabaran, nilai social, dan nilai kesehatan.

Saran

Keberadaan tradisi nyopuh dapat terlihat disaat peneliti memasuki hutan yaitu hanya berdiri satu pohon besar yang kokoh, pohon tersebut sebagai sarana lebah mendirikan sarang untuk dapat berkembangbiak dan menghasilkan madu. Intinya bahwa keberadaan lebah-lebah pun juga tidak akan pernah muncul jika sudah tidak adanya fasilitas hutan. Begitu juga mulai susah didapat masyarakat atau tokoh masyarakat yang mengetahui banyak tentang tradisi nyopuh. Nyopuh merupakan budaya yang wajib dilestarikan dan dipertahankan dengan cara memfasilitasi tradisi tersebut sarana yang dapat digunakan guna mendukung keberadaan tradisi nyopuh tersebut. Keterlibatan generasi muda untuk dapat mendukung dan mendorong dengan tetap bergandengangan bersama para sesepuh di daerah berkembangnya tradisi nyopuh.

**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

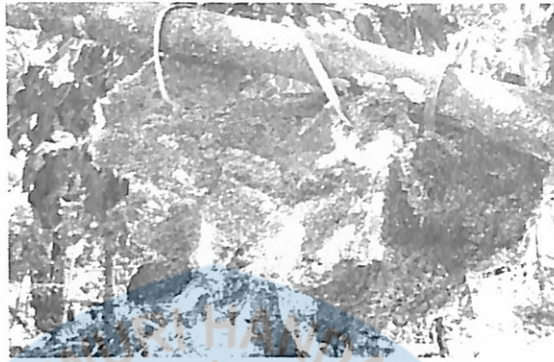
DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utma Grafiti
- Ruth, Finnegan. 1992. *Oral traditions and the verbal arts. A guide to research practices*. London and New York. Routledge.
- Gultom, Dina. 2010. *Mengungkap Rahasia Kesehatan Madu*.
Diunduh tanggal 26 Juni 2014 pukul. 11.30.
- Google. Diunduh tanggal 2 Januari 2014.
- Kompas.com. diunduh tanggal 2 Januari 2014.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia offline.
- Mahendra, Yusril Ihza. 1998. *Bahasa Indonesia dalam Era Globalsasi*.
Kumpulan Makalah Kongres Bahasa Indonesia VII. Ed.
Hasan Alwi. Jakarta; Pusat Bahasa.
- Meij, Dick van der. 2012. "Tradisi Lisan dan Identitas untuk Mengembangkan Kedamaian dan Kesejahteraan, Sebuah Renungan". Makalah Seminar ATL di Tanjung Pinang 24-26 Mei 2012.
- Musfeptial. 2012. "Pemetaan Tradisi Lisan Wilayah Perbatasan Indonesia dan Malaysia". Makalah Seminar ATL di Tanjung Pinang 24-26 Mei 2012.

LAMPIRAN



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**



Sarang lebah yang bergelantungan di ranting pohon ketapang



Bara api yang seolah-olah cincin untuk persembahan ratu lebah

Balai Pelestarian Kebudayaan Dayak
Kecamatan Jagoibabang Kabupaten Bengkayang



Contoh pengambilan madu di atas pohon yang diperagakan oleh salah satu warga yang terlibat pada tradisi nyopuh



Peserta nyopuh turun dari pohon



Peserta ritual nyopuh menampung hasil madu

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalteng dan Barat



Informan yang juga peserta tradisi nyopuh

NYOPUH: TRADISI LISAN PENGAMBILAN MADU PADA MASYARAKAT DAYAK BEDAYUH KECAMATAN JAGOIBABANG KABUPATEN BENGKAYANG

Masyarakat dayak Bedayuh memiliki satu tradisi pengambilan madu yang disebut dengan tradisi nyopuh. Sebuah tradisi yang perlu dipertahankan dan dilestarikan agar budaya masyarakat dayak Bedayuh tidak punah, meskipun hal ini sudah terjadi bahwa tradisi ini sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat setempat yang disebabkan beberapa hal satu diantaranya kelangkaan pohon-pohon besar sebagai tempat berkembangbiak lebah untuk menghasilkan madu. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan keberadaan Tradisi Nyopuh bagi masyarakat dayak Bedayuh di Kecamatan Jagoibabang, Kabupaten Bengkayang pada masa dulu dan masa sekarang ini, mendeskripsikan fungsi tradisi nyopuh bagi masyarakat dayak Bedayuh di Kecamatan Jagoibabang, Kabupaten Bengkayang, dan mendeskripsikan nilai-nilai budaya pada tradisi nyopuh. Teori yang digunakan untuk penelitian ini yaitu teori folklore dan teori tradisi lisan dan seni lisan. Metode penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan sesuai data yang peneliti peroleh. Pengambilan data yaitu pada masyarakat dayak Bedayuh di Jagoibabang Kabupaten Bengkayang. Hasil penelitian adalah keberadaan tradisi nyopuh pada waktu lalu sangat sering dilakukan, sementara pada saat sekarang sudah jarang dilakukan disebabkan karena sudah tidak adanya pohon-pohon besar. Adapun fungsi tradisi nyopuh memiliki lima fungsi, diantaranya fungsi sosial, fungsi pelestarian tradisi dayak Bedayuh, fungsi usaha ekonomi masyarakat dayak Bedayuh Jagoibabang, fungsi pelestarian alam, fungsi ritual. Sebagai bagian dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Bedayuh Jagoibabang, tradisi nyopuh mengandung banyak nilai budaya. Nilai budaya pada tradisi nyopuh diantaranya; nilai gotong royong, nilai kebersamaan, nilai pemerataan, nilai kesabaran, nilai sosial, dan nilai kesehatan.

KEPEL
press

Penerbit Kepel Press
Puri Arsita A-6
Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta
Telepon: 0274-884500, 081-227-10912
e-mail: amara_books@yahoo.com



BPNS Pontianak

ISBN 978-6



9 786021 228890

5.1.2